

**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN BELAJAR DAN RESILIENSI
AKADEMIK SISWA SMK N 1 SAYUNG DALAM MENGIKUTI
PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

FAJAR SANTOSO

(30701800043)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN BELAJAR DAN RESILIENSI
AKADEMIK SISWA SMK N 1 SAYUNG DALAM MENGIKUTI
PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Elder Santoso

30701210043

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna
memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Resubmiting

Tanggal

Erni Agustini Setiowati, S.Psi., M.Psi.
NIK. 310705016

15 November 2022

Scanned: 15 November 2022
Mengabhin

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung

UNISSULA

جامعة الإسلام سولطان أچونغ الإسلامية

Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.
NIK. 210790001

PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN BELAJAR DAN RESILIENSI
AKADEMIK SISWA SMK N 1 SAYUNG DALAM MENGIKUTI
PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Fajar Santoso
(30701800043)

Telah dipertahankan dan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 November 2022

Dewan Penguji

1. Ruseno Arjungsi, S. Psi, MA, Psikolog
2. Diany Ufieta Syafitri S. Psi, M. Psi, Psikolog
3. Erni Agustina Setiowati S. Psi, M. Psi, Psikolog

Tanda Tangan

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 20 November 2022

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung

Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya, Fajar Santoso dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya sendiri serta belum pernah diusulkan untuk mendapatkan derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



MOTTO

"Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah kepada Allah, jangan engkau lemah." (HR. Muslim)

"Jangan kamu merasa lemah dan jangan bersedih, sebab kamu paling tinggi derajatnya jika kamu beriman." (QS. Ali Imran: 139)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim...

Dengan izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala, ku persembahkan karyaku kepada :

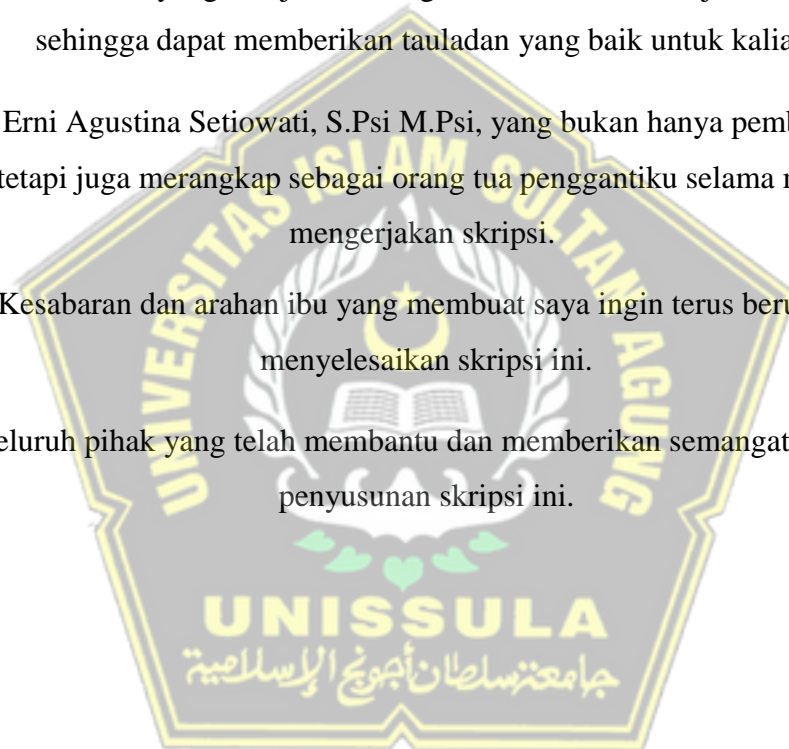
Bapak dan Ibu yang penuh ketulusan telah mendidik dan merawatku serta selalu mendukung apapun yang menjadi pilihanku.

Kakak dan Adik yang menjadi semangatku untuk terus belajar dan berusaha sehingga dapat memberikan tauladan yang baik untuk kalian.

Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi M.Psi, yang bukan hanya pembimbing tetapi juga merangkap sebagai orang tua penggantikku selama masa mengerjakan skripsi.

Kesabaran dan arahan ibu yang membuat saya ingin terus berusaha menyelesaikan skripsi ini.

Seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu menurunkan rahmat, hidayah, dan ridha-Nya sehingga skripsi saya yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN BELAJAR DAN RESILIENSI AKADEMIK SISWA SMK N 1 SAYUNG DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Tidak lupa, shalawat serta salam saya junjungkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam, dengan penuh harap kita semua mendapatkan syafaatnya kelak di hari akhir. Penyelesaian skripsi ini bertujuan untuk mendapatkan gelar sarjana Psikologi (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Namun atas izin Allah Subhnallahu wa ta'ala dan dukungan dari keluarga, teman, serta dosen pembimbing mampu membuat penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan demikian, peneliti akan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi di Fakultas Psikologi yang memberikan arahan dan saran selama proses pengerjaan skripsi saya.
3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku pendidik yang sudah menyampaikan ilmu dan pembelajaran selama proses perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu staff Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang selalu memberikan pelayanan dan kerjasamanya

5. Bapak dan Ibu staff Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang selalu memberikan pelayanan dan kerjasamanya.
6. Ibu Lestari, terima kasih untuk semua dukungan yang telah diberikan baik dalam bentuk moril maupun materil, segala perhatian dan kasih sayang yang selalu diberikan, serta doa-doa yang terus dipanjatkan untukku.
7. Terimakasih untuk Nadia yang telah memberikan dukungan dan support dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Teman-temanku di Fakultas Psikologi, teman teman angkatan 2018.
9. Sahabat kuliahku dwi, Faisal, Tejo Sukma Irawan. Terimakasih banyak selama perkuliahan ini kalian yang menjadi tempat aku berkeluh kesah, selalu menerima kekurangan dan kelebihanku serta selalu memberikan nasihat yang baik dan membangun. Semangat terus semoga kita semua sukses amin.
10. Kepada diriku sendiri yang sangat luar biasa karena memilih untuk terus bertahan dan berjuang sampai saat ini dan berharap bisa terus berjuang sampai kapanpun. Walaupun, banyak sekali kekurangan yang dimiliki namun kamu tetap mau menerima dirimu sendiri apa adanya. Saya berharap untuk diriku sendiri jangan terlalu memaksakan diri sendiri, jangan menyalahkan diri sendiri atas hal-hal yang berada di luar kendalimu. Kamu hebat terimakasih sudah bisa menjadi diri sendiri.
11. Tuhanku, Allah Subhanallahu wa ta'ala yang pastinya terus-menerus memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepadaku hamba-Mu yang banyak salah dan dosa. Terimakasih ya Allah karena telah menyadarkanku bahwa Engkau satu-satunya yang tidak pernah menghakimi aku atas semua kekurangan dan kesalahanku, bahkan diriku sendiri yang terkadang sulit untuk menerima diri sendiri. namun, Engkau Ya Allah tidak pernah meninggalkanku. Syukur Alhamdulillah atas semua scenario hidup yang sangat indah yang telah Engkau buat untukku.

Dengan demikian, penulis menyampaikan terimakasih banyak atas semua pihak yang turut memberikan semangat, dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat

memberikan manfaat bagi para pembaca maupun perkembangan ilmu pengetahuan tentang Psikologi itu sendiri. Walaupun, penulis sendiri menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berharap ada kritik dan masukan yang membangun untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 15 November 2022



Daftar Isi

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Masalah	1
B Rumusan Masalah	6
C Tujuan Penelitian	7
D Manfaat Penelitian	7
BAB II.....	8
LANDASAN TEORI.....	8
A Resiliensi Akademik	8
1. Pengertian resiliensi akademik	8
2. Faktor-faktor resiliensi akademik.....	9
3. Aspek-aspek Resiliensi Akademik	11
4. Faktor faktor yang memengaruhi resiliensi akademik.....	13
B Kemandirian Belajar	17
1. Pengertian Kemandirian Belajar.....	17
2. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar	18
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar	19
C Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dan Resiliensi Akademik.....	23
D Hipotesis	24

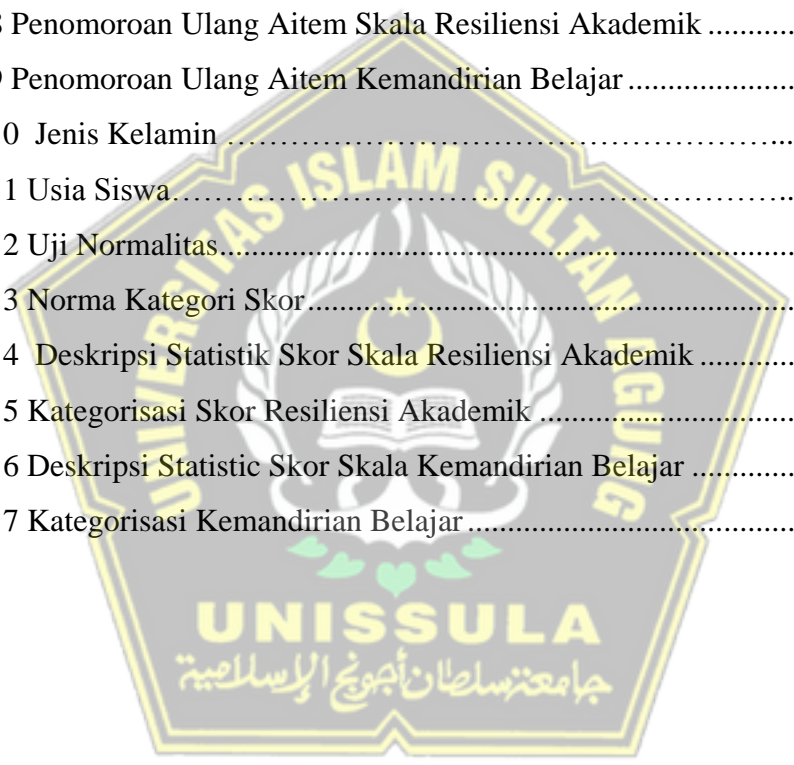
BAB III	25
METODE PENELITIAN.....	25
A Identifikasi Penelitian	25
B Definisi Operasional	25
C Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	26
1. Populasi	26
2. Sampel	26
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	26
D Metode Pengumpulan Data.....	27
1. Skala Resilensi Akademik.....	27
2. Skala Kemandirian Belajar.....	28
E Uji Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas	28
1. Uji Validitas.....	28
2. Uji Daya Beda Item	29
3. Reliabilitas	29
F Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV	31
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A Orientasi Kacah Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian	31
1. Orientasi Kacah Penelitian	31
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	32
3. Uji Coba Alat Ukur.....	34
4. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur	35
5. Penomoran Ulang Aitem dengan Nomor Baru	36
A Pelaksanaan Penelitian.....	37

B Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	37
1. Uji Asumsi	37
2. Uji Normalitas	38
3. Uji Linieritas	39
4. Uji Hipotesis	39
C Deskripsi Variabel Penelitian	40
D Pembahasan.....	42
E Kelemahan Penelitian	44
BAB V	45
KESIMPULAN DAN SARAN.....	45
A. Kesimpulan Penelitian	45
B. Saran.....	45
Daftar pustaka	46
Lampiran.....	51



Daftar Tabel

Tabel 1 Data Populasi Siswa.....	27
Tabel 2 Blue Print Skala Resiliensi Akademik.....	276
Tabel 3 Blue Print Skala Kemandirian Belajar.....	286
Tabel 4 Penyebaran Nomor Aitem	332
Tabel 5 Penyebaran Nomor Aitem	342
Tabel 6 Daya Beda Aitem Skala Resiliensi Akademik	354
Tabel 7 Daya Beda Aitem Skala Kemandirian Belajar.....	364
Tabel 8 Penomoroan Ulang Aitem Skala Resiliensi Akademik	365
Tabel 9 Penomoroan Ulang Aitem Kemandirian Belajar	375
Tabel 10 Jenis Kelamin	36
Tabel 11 Usia Siswa.....	36
Tabel 12 Uji Normalitas.....	387
Tabel 13 Norma Kategori Skor.....	40
Tabel 14 Deskripsi Statistik Skor Skala Resiliensi Akademik	419
Tabel 15 Kategorisasi Skor Resiliensi Akademik	39
Tabel 16 Deskripsi Statistic Skor Skala Kemandirian Belajar	40
Tabel 17 Kategorisasi Kemandirian Belajar.....	41



Daftar Gambar

Gambar 1 Norma kategori skala Resiliensi Akademik.....	41
Gambar 2 Norma kategorisasi skala Kemandirian Belajar	42



Daftar Lampiran

LAMPIRAN 1.....	
LAMPIRAN 2.....	
LAMPIRAN 3.....	
LAMPIRAN 4.....	
LAMPIRAN 5.....	
LAMPIRAN 6.....	
LAMPIRAN 7.....	
LAMPIRAN 8.....	



**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN BELAJAR DAN RESILIENSI
AKADEMIK SISWA SMK N 1 SAYUNG DALAM MENGIKUTI
PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING***

Fajar Santoso

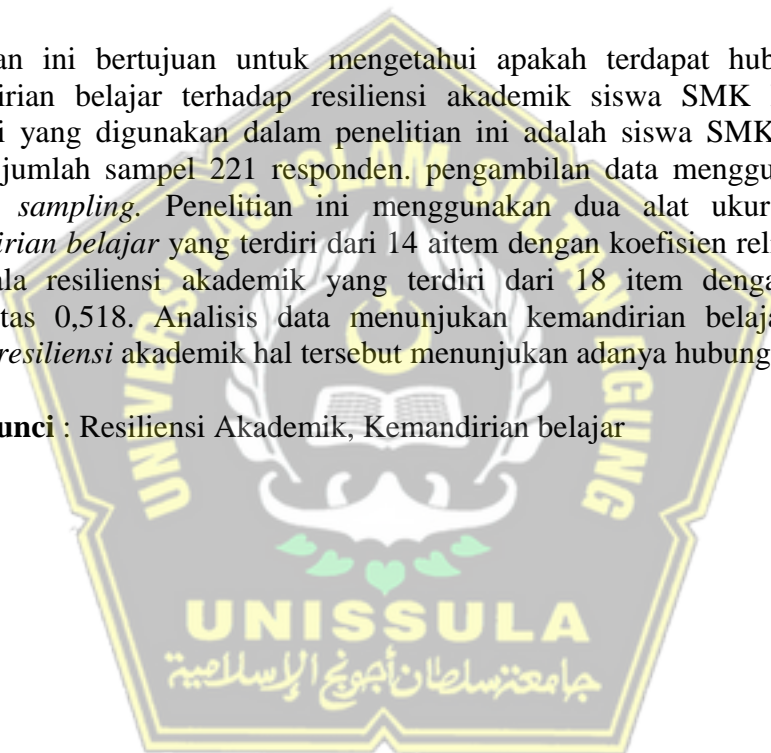
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email : Santosof807@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar terhadap resiliensi akademik siswa SMK N 1 Sayung. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMK N 1 Sayung dengan jumlah sampel 221 responden. pengambilan data menggunakan *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu skala *kemandirian belajar* yang terdiri dari 14 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,499 dan skala resiliensi akademik yang terdiri dari 18 item dengan koefisiensi reliabelitas 0,518. Analisis data menunjukkan kemandirian belajar berkorelasi dengan *resiliensi* akademik hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif.

Kata Kunci : Resiliensi Akademik, Kemandirian belajar



***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF REGULATED LEARNING AND
ACADEMIC RESILIENCE OF SMK N 1 SAYUNG STUDENTS IN
BLENDED LEARNING***

Fajar Santoso

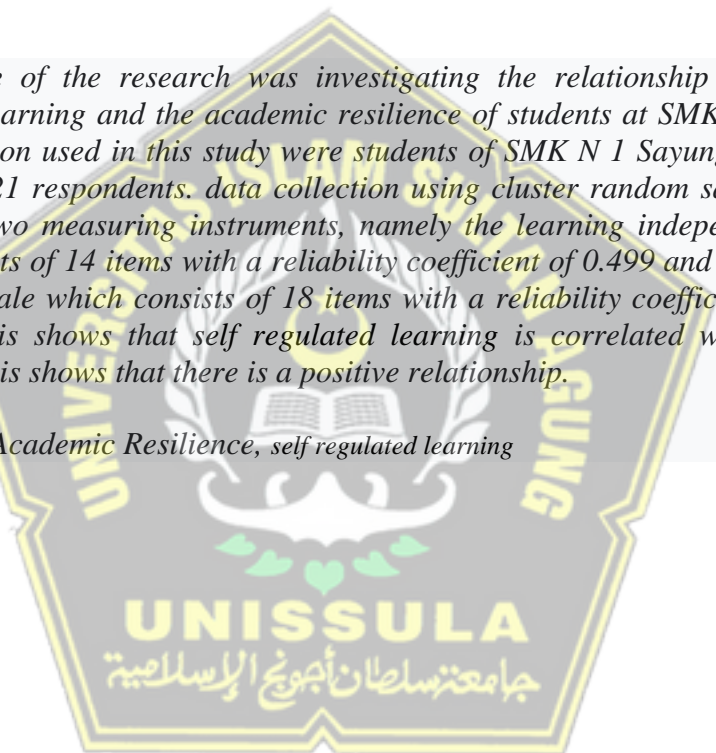
The Faculty of Psychology of Sultan Agung Islamic University, Semarang

Email : Santosof807@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of the research was investigating the relationship between self regulation learning and the academic resilience of students at SMK N 1 Sayung. The population used in this study were students of SMK N 1 Sayung with a total sample of 221 respondents. data collection using cluster random sampling. This study uses two measuring instruments, namely the learning independence scale which consists of 14 items with a reliability coefficient of 0.499 and the academic resilience scale which consists of 18 items with a reliability coefficient of 0.518. Data analysis shows that self regulated learning is correlated with academic resilience, this shows that there is a positive relationship.

Keywords : *Academic Resilience, self regulated learning*



BAB 1 PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Pandemi Corona Virus Diseases-19 (COVID-19) memaksa seluruh sektor untuk berhenti beroperasi, tidak terkecuali dunia pendidikan. Saat ini pemerintah Indonesia terus menerus mengalami peningkatan jumlah kasus positif COVID-19. Pemerintah sudah mengizinkan kegiatan belajar tatap muka untuk sekolah-sekolah yang berada di zona hijau dan kuning, dengan serangkaian langkah-langkah persiapan dan protokol kesehatan yang ketat. Namun beberapa waktu belakangan, ada laporan bahwa penularan di sekolah malah meningkat dan menjadi klaster baru. Juru Bicara Satuan Tugas Penanganan COVID-19, Wiku Adisasmito mengatakan klaster baru ditemukan karena beberapa daerah memiliki kemampuan mencatat kasus dan spesifik di area tertentu terutama di kota besar. Beberapa daerah yang memiliki kemampuan pencatatan dan tes yang lebih baik memiliki catatan klaster dari pemukiman, pasar, tempat ibadah, perkantoran dan baru-baru ini sekolah (CNBC Indonesia, 2021).

Metode pembelajaran *blended learning* ini dilakukan karena adanya pandemic covid-19 yang mewabah sampai masuk di Indonesia. Pada awalnya pemerintah mendesak agar menggunakan sarana pembelajaran jarak jauh (*online*) demi mengurangi penyebaran virus covid-19. Setelah berjalan kurang lebih satu setengah tahun dan penyebaran virus covid-19 telah diantisipasi dengan vaksin pemerintah mulai membuka kegiatan masyarakat secara bertahap. Kemudian pemerintah Indonesia menganjurkan untuk membuat pembelajaran secara *blended learning* sebagai awal upaya untuk menstabilkan sistem pendidikan di Indonesia (Stepanus Sarji, 2021).

Blended learning muncul sebagai jawaban atas kelemahan yang terlihat pada saat pembelajaran *online* atau daring. Menurut pemerintah *blended learning* merupakan metode pembelajaran terbaik ke arah situasi yang normal. Model pembelajaran *blended learning* itu sendiri dengan cara mengkombinasikan antara tatap muka dan daring. Tujuan pembelajaran

blended learning itu sendiri agar siswa mampu aktif dan mandiri dalam mengikuti kegiatan belajar (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Pembelajaran ini sangat cocok untuk dilakukan di SMK saat masa peralihan pandemi. Karena dapat dengan mudah pendidikan SMK mengkombinasikan, menerapkan, dan menyesuaikan pada saat belajar teori maupun praktikum dari pada saat pembelajaran dengan metode *online* (Dewi Indah Susanti & Jatut Yoga Prameswari, 2020).

Model pembelajaran *blended learning* menempatkan pembelajaran siswa sebagai pusat, sehingga terlibat dan berpartisipasi pada proses pembelajaran mampu memperkuat rasa tanggung jawab siswa. Bentuk pembelajaran pada model *blended learning* adalah belajar mandiri dimana siswa harus mencari materi pembelajaran secara mandiri (Istiningsih & Hasbullah, 2015). Dalam menyikapi proses adaptasi dengan model pembelajaran baru salah satu hal utama yang harus kita miliki adalah kemampuan untuk bangkit dalam menghadapi suatu permasalahan. Kemampuan ini dinilai sangat penting karena seiring berkembangnya zaman, permasalahan hidup yang timbul menjadi semakin kompleks.

Menurut permendikbud nomer 55/M/22 pada dasarnya siswa SMK mengemban tugas pengembangan diri antara lain yaitu menjalankan hidup dengan sehat serta menerima dan merespon perubahan fisik serta mental dalam diri sendiri secara positif serta dinamis (JDIH Kemendikbud, 2022). Jika dilihat dari tugas perkembangannya, tugas seorang siswa adalah melakukan penyesuaian terhadap tuntutan serta perubahan yang sedang dihadapi. Siswa juga diharapkan mempunyai resiliensi akademik yang baik agar nantinya dapat menghadapi tuntutan akademik. Siswa SMK juga dilatih untuk mempersiapkan diri sebagai tenaga terampil yang dapat memenuhi tuntutan dunia industri atau usaha serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Maka dari itu, tuntutan akademik yang dihadapi tidak boleh dianggap remeh (JDIH Kemendikbud, 2022).

Grotberg (1995) menjelaskan kemampuan dimana individu mampu agar berusaha kuat serta bisa menghadapi dan mengatasi permasalahan

maupun kesulitan yang menyimpannya adalah resiliensi. Permasalahan atau kesulitan yang dialami serta penyebab dan latar dari masalah dari setiap individu berbeda-beda. Maka dari itu, setiap individu perlu memiliki resiliensi di bermacam bidang kehidupan seperti di lingkungan akademik, lingkungan kerja serta keluarga. Sementara itu, resiliensi akademik adalah resiliensi yang siswa miliki di lingkungan akademik.

Hendriani (2018) memaparkan resiliensi akademik merupakan kemampuan individu agar tetap kuat dan ulet dan juga kemampuan untuk bangkit dari situasi sulit, emosi negatif dan stres dalam proses belajar. Hendriani (2018) juga menjelaskan kemampuan tersebut membantu siswa bertahan dalam proses pembelajaran hingga mampu memaksimalkan hasil belajar siswa. Kemampuan resiliensi yang baik harus dimiliki oleh setiap siswa tidak terkecuali siswa SMK yang sebagian besar masih berada pada usia remaja dimana mereka menjalani pendidikan kejuruan tertentu sehingga sudah siap untuk memasuki dunia kerja (Hendriani, 2018).

Desmita (2012) mengatakan bahwa resiliensi harus dimiliki oleh setiap siswa untuk menghadapi situasi yang menantang dan penuh tekanan. Desmita (2012) juga mengatakan resiliensi bahkan dikatakan sebagai keterampilan yang bernilai sebagai kekuatan mendasar atau fondasi yang membentuk karakter positif siswa. Siswa akan kekurangan rasionalitas, ketekunan, keberanian dan wawasan tanpa adanya kemampuan resiliensi yang baik karena resiliensi adalah keterampilan yang berdampak kuat pada gaya berfikir serta kesuksesan hidup siswa, termasuk kesuksesan dalam bidang akademik (Desmita, 2012).

Kesulitan-kesulitan yang muncul pada saat pembelajaran akan menghambat keberlangsungan proses pembelajaran siswa (Hart, 2012). Maka dari itu, diperlukan kapasitas untuk dapat merespon setiap kesulitan yang dihadapi dengan adaptif. Melihat tuntutan serta beban tugas perkembangan pada siswa, maka sangat penting bagi para siswa SMK agar dapat mempunyai resiliensi yang baik. Hendriani (2018) mengungkapkan bahwa terdapat empat dimensi resiliensi akademik antara lain *confidence (self-belief)* yaitu sebuah

keyakinan yang dimiliki oleh siswa bahwa mereka dapat mengatasi tugas sekolah melalui usahanya sendiri walaupun menemui kesulitan ataupun tantangan, *control (a sense of control)* yaitu kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas dengan baik dibuktikan melalui kemampuan untuk mengelola serta mengontrol tantangan maupun tuntutan yang dihadapi selama proses belajar, *composure (anxiety)* yaitu kemampuan siswa dalam mengelola perasaan khawatir dan cemas pada setiap tugas maupun pekerjaan yang dimiliki dan *commitment (persistence)* yaitu kemampuan siswa agar selalu berusaha menyelesaikan atau melewati tantangan pada saat mengerjakan tugas sekolahnya. Maka dari itu, siswa yang mempunyai empat dimensi tersebut dapat dianggap bahwa para siswa mempunyai resiliensi akademik yang baik (Hendriani, 2018).

Model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran yang penyampaian materinya mengkombinasikan antara pembelajaran secara *face to face* (tatap muka) dan pembelajaran secara *online* menggunakan internet atau *mobile learning* (Sapti, 2019). Model pembelajaran *blended learning* diterapkan di SMK pada siswa kelas XI dan XII karena para siswa sedang berada dalam masa praktikum. Dimana ketika praktikum siswa dapat melakukan pembelajaran secara tatap muka. Sedangkan ketika pembekalan materi dilakukan secara *online* dengan aplikasi *Zoom* atau *Google meet*. Pembelajaran yang baru ini tentunya menimbulkan beberapa masalah pembelajaran pada siswa seperti ketidakpastian jadwal masuk sekolah.

Berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap SMK N 1 Sayung. Wawancara dilakukan kepada ketua OSIS yang berinisial AG, subjek menjelaskan:

“Saat blended learning saya malah bingung sama jam pembelajarannya. Soalnya jam pembelajarannya gak pasti, terkadang yang awal online tiba-tiba disuruh masuk. Jadinya pembelajaran blended learning ini saya malah keteteran mengikuti pembelajaran. Terkadang juga ketika ada tugas yang harus segera di kumpulkan di mata pelajaran selanjutnya ada intruksi untuk berangkat ke sekolah. Lebih baik fokus salah satu sih offline atau online.”

Wawancara lain juga dilakukan dengan subjek berinisial W di SMK N

1 Sayung, subjek mengatakan bahwa:

“Untuk yang online saya kurang bisa fokus dan faham sama apa yang diterangkan oleh guru. Sedangkan kalo saat offline itu saya lebih bisa mencerna materi yang diberikan oleh guru. Blended learning juga membuat tuntutan tugas yang diberikan guru jadi lebih berat juga. Lebih menguras tenaga dan pikiran menurut saya, soalnya jam pembelajaran offline atau online gak pasti.”

Wawancara lain juga dilakukan dengan subjek seorang guru SMK N 1

Sayung yang berinisial M, subjek menjelaskan:

“Kendala dalam pembelajaran blended learning siswa sudah terlalu nyaman dengan pembelajaran daring. Karena anak-anak saat daring tidak terikat tempat dan bisa belajar dimana saja. Sebagai guru saat blended learning saya masih merasa kesulitan untuk menggabungkan metode pembelajaran daring dan luring tersebut, terutama dalam mengkondisikan anak agar mampu untuk memahami materi yang saya berikan. Kalo dilihat dari sisi positifnya blended learning anak-anak lebih bisa mengenal dan memahami teman atau gurunya dibandingkan dengan pembelajaran daring”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa SMK N 1 Sayung yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa siswa masih kesulitan dan kerepotan untuk beradaptasi dan mengikuti pembelajaran *blended learning*. Seperti dominan disatu sistem pembelajaran saja dan jadwal masuk sekolah yang tidak pasti. Resiliensi akademik akan dimiliki oleh siswa yang mampu untuk merespon atau beradaptasi secara positif dengan berbagai pengalaman negative. Pengalaman negatif yang dialami oleh siswa adalah permasalahan pembagian waktu belajar dan permasalahan pelaksanaan pembelajaran. Adapun adaptasi positif yang dilakukan oleh siswa yaitu mampu untuk tetap selalu mengutamakan mengikuti pembelajaran meskipun kurang nyaman dengan metode pembelajarannya dan tetap menyesuaikan diri secara personal.

Salah satu faktor menurut Hanggara & Amiati (2018), yang mempengaruhi resiliensi adalah kemandirian. Adanya kemandirian dalam proses pembelajaran akan menenteramkan hati mereka jika menghadapi masalah dalam menyelesaikan tugas, karena mereka memiliki rasa percaya

diri yang besar, sehingga tidak meniru karya orang lain dan tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain (Hanggara & Amiati, 2018).

Menurut Suhendri (2011) Kemandirian belajar adalah antara unsur utama untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Hamka & Vilmala (2019) mengatakan kemandirian belajar adalah sebuah kesadaran diri untuk belajar secara mandiri ataupun tidak menggantungkan diri pada orang lain dan bertanggung jawab dalam menggapai tujuan. Menurut Muhammad (2020) Kemandirian belajar merupakan proses belajar yang dilaksanakan siswa dengan tidak bergantung kepada pendidik maupun orang lain agar siswa dapat mengatasi sendiri permasalahan dalam belajar dan berusaha secara mandiri untuk mendapatkan informasi belajar melalui sumber yang ada seperti internet atau buku. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Permatasari dkk, (2021) terhadap mahasiswa yang melakukan perkuiahan secara daring mengungkapkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh secara positif pada resiliensi dan kedua variabel mempunyai hubungan yang kuat dengan sumbangan efektif kemandirian belajar pada resiliensi sebesar 48,5%

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengaruh kemandirian belajar terhadap resiliensi akademik siswa SMK pada masa pembelajaran *blended learning*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini akan memakai media pembelajaran *blended learning* dan menggunakan subjek siswa SMK sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan media pembelajaran daring dan subjeknya mahasiswa. Penelitian ini penting untuk diteliti supaya para siswa dan pengajar dapat mengetahui pengaruh kemandirian belajar dengan resiliensi akademik.

B Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah, apakah terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap resiliensi akademik siswa SMK pada masa pembelajaran *blended learning*?

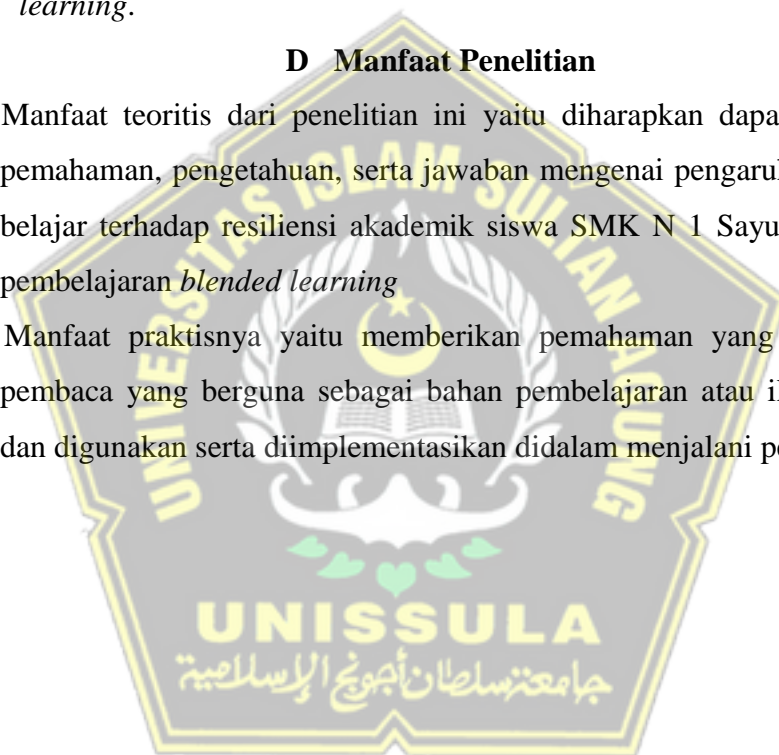
C Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran resiliensi akademik dan kemandirian belajar siswa SMK N 1 Sayung.
2. Untuk mengetahui hubungan kemandirian belajar terhadap resiliensi akademik siswa SMK N 1 Sayung pada masa pembelajaran *blended learning*.

D Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan pemahaman, pengetahuan, serta jawaban mengenai pengaruh kemandirian belajar terhadap resiliensi akademik siswa SMK N 1 Sayung pada masa pembelajaran *blended learning*
2. Manfaat praktisnya yaitu memberikan pemahaman yang lebih kepada pembaca yang berguna sebagai bahan pembelajaran atau ilmu tambahan dan digunakan serta diimplementasikan didalam menjalani pembelajaran.





BAB II

LANDASAN TEORI

A Resiliensi Akademik

1. Pengertian resiliensi akademik

Resiliensi akademik merupakan salah satu jenis dari resiliensi yang berada di bidang pendidikan. Resiliensi yaitu suatu kemampuan dimana individu agar mampu untuk tetap kuat sehingga bisa menghadapi serta mengatasi kesulitan maupun masalah yang menimpa (Grotberg, 1995). Menurut Hendriani (2018) resiliensi akademik adalah kemampuan seseorang untuk tetap kuat serta tangguh agar dapat bangkit saat mengalami emosi negatif dan situasi sulit maupun stres dalam melakukan proses pembelajaran.

Seorang siswa yang tangguh tentu tidak akan mudah putus asa secara akademis. Resiliensi akademik merupakan kemampuan siswa dalam menghadapi situasi menekan atau stres secara efektif dalam proses belajar (Hendriani, 2018). Siswa yang resilien akan selalu berfikir positif dan optimis dalam menghadapi kesulitan. Sehingga siswa akan percaya diri bahwa segala kesulitan akademik akan dapat diatasinya (Amalia & Hendriani, 2017).

Rirkin, M., & Hoopman, (1991) menambahkan resiliensi akademik yaitu proses dimana individu bangkit atau *recovery* serta beradaptasi dalam kesulitan guna mengembangkan potensi akademik serta ketrampilannya supaya terlepas dari stres. Resiliensi akademik menggambarkan bagaimana siswa mengatasi bermacam-macam situasi negatif yang sedemikian rumit dan menekan yang menghambat proses belajarnya, sehingga mampu untuk beradaptasi serta melakukan setiap tuntutan dengan baik (Rirkin, M., & Hoopman, 1991).

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan tersebut yaitu resiliensi akademik adalah proses adaptasi siswa dalam menghadapi situasi sulit yang menimpanya dan diharapkan mereka dapat bangkit, *recovery*, dan

percaya diri sehingga kesulitan tuntutan dalam proses belajarnya dapat diatasninya dengan baik.

2. Faktor-faktor resiliensi akademik

Grotberg (1995) menjelaskan bahwa resiliensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membantu individu dalam mengatasi berbagai macam kesulitan dan dikelomkokannya menjadi 3 faktor:

a. *External support*

Faktor luar yang dapat meningkatkan kemampuan resiliensi individu yang disebut sebagai *I HAVE* yakni anggota keluarga ataupun orang lain yang dapat dipercaya oleh individu dan mecintainya. Orang orang yang akan menunjukan petunjuk atau informasi untuk individu yang nantinya bisa diikutinya, serta memberikan support system atau semangat agar individu termotivasi. Adanya akses untuk mendapatkan fasilitas juga penting seperti kesehatan, pendidikan, sosial. Selain dukungan dari orang terdekat seperti keluarga terkadang individu juga membutuhkan cinta dari orang luar keluarga yang dianggap dapat memberikan kasih sayang yang tidak dia dapat di lingkungan keluarga.

b. *Inner strength*

Individu miliki yang dapat berkembang seiring dengan berjalannya waktu yang disebut sebagai *I AM* yang merujuk pada kepercayaan diri atas kemampuannya sendiri, optimis, serta disukai banyak orang, mempunyai keinginan untuk meraih prestasi, memiliki empati dan kualitas diri. Faktor ini ialah kekuatan yang datang dari dalam diri individu sendiri.

Faktor terdiri dari 4 aspek yang pertama yaitu bangga dengan diri sendiri. Seorang individu harus bangga terhadap dirinya sendiri dan menyadari bahwa dirinya adalah orang yang penting, serta tidak membiarkan orang lain meremehkannya. Kedua, memiliki perasaan mencintai dan sikap yang menarik. Seseorang individu harus dapat menghadapi dan memberikan respon respon berbeda-beda saat berbicara dengan orang lain. Serta mampu untuk bersikap baik denga orang orang yang menyayangi dan mencintai dirinya ketiga, mampu mencintai,

memberikan empati, dan altruistik. Jika individu mencintai seseorang, maka individu akan peduli terhadap segala sesuatu mengenai orang tersebut. Keempat, memiliki sikap bertanggung jawab. Dapat dilihat melalui kesadaran individu mengenai kewajibannya.

c. *Problem solving*

Individu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah (akademik, sosial dan personal, pekerjaan), menyampaikan ide serta ekspresi saat berinteraksi menciptakan gagasan baru, menyelesaikan tugas, mengatur sikap dan tingkah laku, memberikan atau meminta bantuan ketika dibutuhkan serta dapat bercanda untuk meredakan ketegangan. Grotberg menyebutnya dengan *I CAN*.

Menurut Cassidy (2016) terdapat tiga faktor resiliensi yaitu:

a. *Perseverance*

Merupakan faktor yang menampilkan adanya kerja keras, usaha, fokus pada tujuan, percaya diri, pantang menyerah, serta mampu untuk memandang masalah sebagai peluang untuk menghadapi sebuah tantangan.

b. *Reflecting and Adaptive Help Seeking Faktor*

Merupakan faktor yang menampilkan dimana individu dapat merefleksikan kekuatan serta kelemahan. Kemauan untuk belajar, mendapatkan dorongan serta dukungan, mencari bantuan serta pemberian *reward* dan *punishment*.

c. *Negative Affect and Emotional Response*

Karakteristik dari faktor ini merupakan kecemasan (*axiecty*), menghindari respon *negative*, *optimisme*, dan *hopelessness*.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan tersebut yaitu terdapat beberapa faktor resiliensi akademik. Faktor-faktor tersebut adalah *external support*, *inner strength problem solving*, *perseverance reflecting and adaptive help seeking factor*, *negative affect* dan *emotional response* karakteristik. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bagaimana individu ketika menghadapi berbagai permasalahan.

3. Aspek-aspek Resiliensi Akademik

Menurut Martin & Marsh, (2003) aspek-aspek resiliensi akademik memiliki 4 aspek yaitu:

- a. *Confidence (self-belief)* adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh siswa dimana walaupun ada berbagai kesulitan, siswa mampu untuk mengerjakan segala tugas dari sekolah melalui usaha sendiri.
- b. *Control (a sense of control)* merupakan kemampuan dalam mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik yang tercermin dari kemampuan dalam mengelola serta mengontrol tantangan serta tuntutan yang dihadapi dalam proses belajar
- c. *Composure (anxiety)* adalah kemampuan dalam mengelola rasa khawatir serta cemas dalam mengerjakan tugas maupun pekerjaan sekolah.
- d. *Commitment (persistence)* merupakan kemampuan untuk selalu berusaha dalam melewati suatu tantangan ketika mengerjakan dan menyelesaikan tugas sekolah.

Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan resiliensi memiliki tujuh aspek sebagai berikut:

- a. Regulasi emosi

Kemampuan individu dalam mengelola dan mengontrol diri ketika berada di bawah tekanan agar dapat mengendalikan emosi, perilaku, dan perhatiannya sehingga individu akan tetap efektif mengembangkan ketrampilannya.

- b. Pengendalian dorongan

Kemampuan dalam mengendalikan impuls yang berkaitan dengan pengaturan emosi dan manifestasi perilaku impuls pikiran seperti kemampuan untuk menunda pencapaian atau pemeliharaan apa yang memuaskan individu.

c. Analisis kausal

Keterampilan dalam mengidentifikasi penyebab suatu persoalan karena mempunyai gaya berpikir untuk mencari kemungkinan penyebab serta menemukan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai solusi.

d. Efikasi diri

Keyakinan untuk menyelesaikan masalah serta menemukan solusi yang sukses. Orang merasa yakin bahwa mereka telah menjalani hidup mereka dengan sukses. Orang yang resilien akan selalu memiliki kepercayaan dan keyakinan sehingga mampu membina kepercayaan dengan orang lain dan mendorong dirinya ke tempat yang lebih baik.

e. Realistis dan optimis

Kemampuan untuk tetap berfikir positif mengenai masa depan yang belum terlaksanakan pada rencananya. Ia berkaitan dengan *self esteem*, namun terdapat hubungan kausalitas dengan efikasi diri lalu juga melibatkan realisme serta akurasi.

f. Empati

Kemampuan untuk memahami keadaan psikologis serta emosional orang lain dengan membaca isyarat perilaku mereka hingga mampu membangun hubungan yang lebih baik. Orang yang tangguh dapat membaca isyarat nonverbal orang lain dalam membentuk hubungan yang lebih dalam serta cenderung menyesuaikan kondisi emosi mereka.

g. Keterjangkauan

Kemampuan dalam mengambil suatu kesempatan yang baru sebagai tantangan dalam hidup untuk meningkatkan aspek positif dari kehidupan dengan menjangkau hal yang terhambat oleh rasa malu, *perfeksionis*, dan *self handicapping*

Menurut penjelasan yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa aspek resiliensi akademik yaitu regulasi emosi, pengendalian dorongan, analisi kasual, efikasi diri, realistis dan optimis, empati,

keterjangkauan, *confidence (self-belief)*, *control (a sense of control)*, *composure (anxiety)*, *commitment (persistence)*.

4. Faktor faktor yang memengaruhi resiliensi akademik

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Missasi & Izzati (2019) mengungkap beberapa faktor yang yang mempengaruhi resiliensi yaitu:

a. Spiritualitas

Individu dengan spritualitas tinggi akan lebih mudah mengatasi suatu masalah serta dapat memandang dari sudut pandang yang positif segala kesulitan yang menimpa dirinya dan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya sehingga menjadikan individu yang resilien (Reisnick, B., Gwyther, L. P., & Roberto, 2011). Penelitian oleh Jurjewicz (2016) dengan judul “*How spirituality leads to resilience a case study of immigrants*” Orang dengan orientasi spiritual atau religius mungkin memandang berbagai bidang kehidupan sebagai hal yang sakral dan dengan demikian mencari bantuan ketika mereka merasa kesejahteraan fisik dan emosional mereka terancam. Mereka percaya bahwa ada tujuan akhir bagi mereka, dan mereka memperoleh harapan dari keyakinan itu bahkan dalam keadaan yang paling tragis dan menyedihkan. Sehingga dapat membantu meningkatkan harga diri, menemukan makna dalam hidup, meningkatkan hubungan keluarga dan hubungan khusus, mengurangi penyalahgunaan narkoba dan alkohol, serta mengurangi pergaulan bebas. Spiritualitas saling berpengaruh satu sama lain dimana spiritualitas merupakan dorongan dari dalam diri yang menentukan resiliensi pada individu sedangkan spiritualitas yang kurang pada diri individu akan menyebabkan individu tersebut lambat memulihkan diri dari masalah yang sedang dihadapinya.

b. *Self Efficacy*

Keyakinan individu untuk menyelesaikan masalah yang muncul serta mengontrol hidupnya atapun hasil penyelesaian masalah yang berhasil. *Self efficacy* adalah persepsi individu mengenai kemampuan yang dimiliki. *Self-efficacy* mewakili suatu kepercayaan bahwa individu dapat

menyelesaikan masalah yang dihadapi serta mencapai kesuksesan (Reivich, 2020). Penelitian Cassidy (2015) pada 435 mahasiswa juga mengungkapkan bahwa resiliensi akan meningkat seiring dengan peran *self efficacy* akademik. *Self efficacy* menyebabkan perbedaan tingkat resiliensi yang dimiliki individu.

c. Optimisme

Kemampuan individu untuk melihat masa depan dengan positif. Individu percaya bahwa apa yang terjadi pada dirinya dapat berubah menjadi lebih baik, memberikan harapan untuk masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengendalikan atau menghadapi masalah yang mungkin muncul di masa depan, sehat secara fisik, dapat bekerja dengan baik, dan cenderung menjadi sangat produktif di tempat kerja (Reivich, 2020). Optimisme dapat mempengaruhi resiliensi yang didukung dengan penelitian Gómez Molinero dkk (2018) pada 132 siswa di Spanyol. Optimisme dapat meningkatkan resiliensi dimana seseorang yang memiliki optimisme tinggi akan cenderung lebih mudah dalam menyikapi sebuah masalah. Mereka selalu yakin bahwa semua masalah akan dapat diselesaikan.

d. *Self Esteem*

Self-esteem atau kepercayaan diri yang baik dapat membantu individu untuk dapat bangkit dari keterpurukan ataupun kesengsaraan. Reisnick dkk (2011) mengungkapkan *self esteem* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi yang didukung penelitian Veselska dkk (2009) pada 3694 remaja laki-laki serta perempuan dengan rata-rata usia 14,3 tahun yang mengungkapkan hasil bahwa *self esteem* mempengaruhi resiliensi.

e. Dukungan Sosial

Dukungan dari lingkungan sangat dibutuhkan dalam menghadapi keterpurukan untuk meningkatkan resiliensi dalam memecahkan masalah dan bangkit dari keterpurukan tersebut (Reisnick, B., Gwyther, L. P., & Roberto, 2011). Penelitian Bilgin & Taş (2018) pada 503 mahasiswa

dengan usia 17-31 tahun mengungkapkan dukungan sosial sangat diperlukan dalam meningkatkan resiliensi untuk orang yang kecanduan media sosial. Penelitian yang dilakukan Salim dkk (2019) pada 141 perawat keluarga pasien kanker juga membuktikan jika dukungan sosial yang tinggi mampu meningkatkan resiliensi perawat.

Menurut (Everall dkk 2006) ada empat faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu:

a. Faktor Individu

Faktor-faktor yang menjadikan individu resilien yang berasal dari dalam diri individu sebagai berikut:

1) Fungsi kognitif atau intelegensi,

Kemampuan resiliensi yang lebih baik biasanya dimiliki oleh individu dengan intelegensi yang baik. Intelegensi tersebut tidak hanya mencakup tingkat IQ seseorang namun bagaimana individu dapat mengaplikasikan kecerdasan yang dimiliki agar bisa memahami orang lain ataupun diri sendiri pada bermacam situasi (Levin, 2002).

2) Strategi coping

Seseorang yang memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang baik atau menggunakan strategi coping *problem focused coping* ketika menghadapi sebuah permasalahan.

3) *Locus of Control*

Locus of control internal yaitu ketika individu percaya diri dan memiliki rasa aman, telah memiliki rencana masa depan, harapan, tujuan dan ambisi dapat membuat individu menjadi lebih resilien.

4) Konsep Diri

Harga diri yang baik serta konsep diri yang positif mampu meningkatkan resiliensi pada individu.

b. Faktor Keluarga

Individu yang menerima dukungan atau bimbingan dari orang tua dalam keadaan sulit atau di bawah tekanan menjadi termotivasi untuk mengembangkan optimisme dan percaya bahwa mereka dapat berhasil.

c. Faktor Komunitas atau Eksternal

Individu yang resilien cenderung seringkali meminta dukungan dari orang lain yang lebih dewasa selain orang tua seperti guru, teman, dan tetangga. Selain itu, mempunyai hubungan yang positif dengan lingkungan dan orang lain menjadikan individu resilien.

d. Faktor Resiko

Faktor resiko dapat menjadi stresor atau hal yang bisa menekan individu seperti keadaan kekurangan, bencana alam kehilangan, peperangan, peristiwa negatif dalam hidup dan lain-lain.

Hanggara & Amiati (2018) mengungkapkan resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Kemandirian belajar

Proses belajar secara mandiri dapat menjadikan siswa cenderung berdiam diri ketika menghadapi masalah dalam mengerjakan tugas karena mereka percaya diri sehingga sulit terpengaruh dengan pendapat orang lain dan bukan menjiplak karya orang lain.

b. Kemampuan sosial

Keterampilan sosial yang baik seperti peka terhadap kesulitan belajar, memiliki inisiatif dalam memecahkan masalah yang dialami serta tidak takut bertanya ketika muncul hal yang tidak dipahami. Selain itu, belajar bersama dengan teman untuk berdiskusi berbagi untuk memecahkan masalah yang sulit dipahami tanpa diinstruksikan oleh guru.

c. Kondisi lingkungan

Lingkungan yang harmonis serta mendukung dapat membuat individu nyaman dan pergaulan yang positif dapat mengembangkan keterampilan sosial dan belajar mandiri sehingga individu mempunyai kepercayaan diri untuk menghadapi kesulitan serta tantangan dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu meningkatkan ketahanan individu.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan tersebut yaitu faktor internal dan eksternal mempengaruhi resiliensi akademik. Faktor

internal terdiri dari kemandirian belajar, optimisme, spiritualitas, kognitif, *self efficacy*, *self esteem*, kemampuan sosial. Dimana faktor tersebut yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dan pekerjaan tugas sekolah dan siswa memiliki ketrampilan dalam berinteraksi dengan individu lain. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan keluarga, lingkungan komunitas, dan dukungan sosial. Terciptanya suasana kondusif dan harmonis di dalam lingkungan akan berpengaruh untuk membangun siswa yang resilien.

B Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Mandiri artinya tidak bergantung kepada orang lain dan bertanggung jawab dalam menggapai suatu tujuan (Hamka & Vilmala, 2019). Kemandirian belajar merupakan suatu kesadaran diri dalam belajar serta kemauan individu dan mampu dalam berinisiatif untuk belajar secara mandiri (Tahar & Enceng, 2006). Kemandirian belajar adalah kemampuan individu dalam melakukan upaya secara mandiri untuk mencari informasi mengenai pelajaran dari sumber belajar (Ansori & Herdiman, 2019).

Kemandirian belajar adalah unsur penting untuk mencapai hasil belajar yang baik (Suhendri, 2011). Muhammad (2020) mengemukakan kemandirian belajar merupakan proses belajar yang dilakukan siswa dengan tidak bergantung kepada orang lain seperti guru dan dapat mengatasi permasalahan dalam belajar secara mandiri. Siswa yang memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, inisiatif, motivasi dan mampu menguasai materi baik dalam pengetahuan ataupun ketrampilan adalah dasar dari kemandirian belajar untuk memecahkan masalah belajar (Santrock, 2009).

Suhendri (2011) berpendapat bahwa kemandirian belajar yaitu kemampuan peserta didik untuk mencari informasi sendiri melalui sumber belajar lain tanpa melibatkan orang lain maupun guru. Sejalan juga dengan pendapat Mulyaningsih (2014) yaitu kemandirian belajar adalah proses belajar peserta didik yang dilakukan tanpa bantuan dari pihak lain atau.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka kesimpulannya adalah kemandirian belajar adalah kemauan serta kemampuan siswa dalam mengatasi masalah belajarnya dengan mencari informasi secara mandiri untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan tanpa bergantung dengan orang lain dan bantuan dari orang lain.

2. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

Tahar & Enceng (2006) berpendapat jika kemandirian belajar memiliki tiga aspek sebagai berikut:

a. Aspek pengelolaan belajar

Aspek ini merujuk pada kemampuan untuk mengatur strategi, tempat dan waktu untuk melakukan aktifitas belajar seperti mencatat, membaca, meringkas dan mendengarkan materi melalui audio. Pengelolaan ini sangat penting, karena peserta didik memiliki kewenangan dalam dirinya untuk menentukan kapan dan dimana dia harus belajar.

b. Aspek tanggung jawab

Aspek ini mengacu pada kemampuan siswa untuk mengevaluasi kegiatan, mengatasi tantangan serta mengukur keterampilan yang didapatkan melalui proses pembelajaran. Siswa harus memiliki niat baik, keuletan, dan kekuatan dalam belajar mandiri yang membutuhkan motivasi diri yang tinggi. Berbagai kesulitan harus mereka atasi sendiri dengan berdiskusi dengan teman sebayanya menggunakan semua sumber belajar yang tersedia.

c. Aspek pemanfaatan berbagai sumber belajar

Aspek ini merujuk pada penggunaan berbagai sumber belajar seperti internet, audio, kaset, majalah, modul dan perpustakaan yang dapat dipilih untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Menurut Halida dan Yurniadi, (2012) beberapa aspek kemandirian belajar yaitu:

a. Berdiri sendiri yaitu kemampuan dalam memutuskan ataupun menetapkan mengenai hal yang akan dilakukan tanpa terpengaruh

maupun tergantung dengan orang lain. Pada dasarnya, kemampuan ini berhubungan dengan kepercayaan diri dalam belajar.

- b. Menyelesaikan masalah yaitu kemampuan untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapi tanpa harus meminta bantuan atau bergantung dengan orang lain
- c. Tanggung jawab yaitu aspek dimana melihat dari sisi kesungguhan dan kesadaran siswa tentang kewajiban dalam kegiatan belajarnya dan menjadikannya kebutuhan dasar.
- d. Inisiatif dan kreativitas yaitu suatu cara, ide, gagasan maupun pemikiran baru yang mempunyai kekuatan untuk menciptakan segala hal atau menentukan langkah yang bersangkutan dengan kegiatan belajarnya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas yaitu kemandirian belajar adalah sebuah proses dimana siswa dibentuk melalui pengelolaan belajar, mandiri, menyelesaikan masalah, tanggung jawab, berinisiatif dan kreatif, serta dapat memanfaatkan segala sumber belajar yang ada.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar berdasarkan Djaali (2017) adalah:

a. Konsep diri

Sebuah gambaran atau bayangan individu mengenai diri sendiri yang terbentuk dari pengalaman yang telah dilalui dan interaksi terhadap lingkungan. Dasar konsep diri yang diperoleh dari masa lalunya maka akan mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.

- b. Motivasi yaitu sebuah dorongan dalam melaksanakan kegiatan untuk menggapai sebuah tujuan.
- c. Sikap yaitu intensitas kegiatan yang lebih tinggi akan muncul seiring dengan sikap belajar yang positif dibandingkan dengan sikap belajar yang negatif.
- d. Minat yaitu Sebuah ketertarikan terhadap suatu hal maupun kegiatan dan muncul tanpa terpengaruh oleh orang lain yang dapat dilihat dari sesuatu yang disukai individu dengan membandingkan hal atau aktivitas lain.

e. Kebiasaan belajar

Secara umum, setiap individu akan melakukan suatu tindakan karena adanya kebiasaan. Perbuatan yang dilakukan secara berulang akan menimbulkan kesenangan. Maka dari itu, sebuah tindakan akan didasari kebiasaan yang bersifat mengukuhkan (*reinforcing*). Belajar dengan melakukan usaha terkecil dan mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya adalah cara belajar yang efisien.

Faktor faktor internal yang memengaruhi kemandirian belajar berdasarkan (Slameto, 2015) yaitu:

a. Intelegensi

Faktor ini berpengaruh besar pada kemajuan kemandirian belajar dimana siswa dengan tingkat intelegensi lebih tinggi akan diunggulkan dari pada siswa dengan tingkat intelegensi rendah di dalam situasi yang sama.

b. Perhatian

Siswa harus memiliki perhatian mengenai apa yang dia pelajari untuk menjamin sebuah keberhasilan dalam belajar. Jika siswa tidak memiliki perhatian lebih maka kebosanan dalam belajar akan timbul sehingga tidak suka lagi untuk belajar.

c. Minat

Kecenderungan siswa mengenai suatu aktivitas atau kegiatan sehingga dapat memperhatikan dan mengenang dengan baik. Aktivitas atau kegiatan yang diminati akan diamati secara terus menerus dengan rasa senang.

d. Bakat

Bakat merujuk pada potensi yang dimiliki seseorang mengenai prestasi yang luar biasa dalam suatu bidang. Kemampuan akan terlihat dan baru terealisasi menjadi sebuah kecakapan yang nyata setelah melalui fase belajar dan berlatih.

e. Motif yaitu Kemandirian belajar akan meningkat seiring dengan meningkatkannya motif atau motivasi seseorang dalam belajar.

- f. Kematangan yaitu sebuah tingkatan atau fase dimana melihat sisi perkembangan seseorang yang dilihat dari anggota tubuh individu yang telah siap untuk melakukan kecakapan yang baru.
- g. Kesiapan

Sebuah ketersediaan seseorang dalam memberi respon atau reaksi. Berkaitan dengan kematangan, yang berarti kematangan adalah acuan dari pada kesiapan. Siswa yang sudah memiliki kesiapan dalam belajarnya memiliki kemandirian belajar yang lebih baik.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar berdasarkan Djaali (2017) yaitu:

- a. Faktor keluarga

Siswa yang belajar tentunya akan mendapatkan pengaruh dari keluarga seperti:

- 1) Cara orang tua mendidik

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang berperan penting terutama dalam penanaman, pengembangan, dan penyadaran nilai moral sosial dan budaya. Orang tua memiliki peran untuk membimbing anaknya dalam sebuah proses pendewasaan melalui nilai-nilai yang nantinya akan menjadi tatanan dalam diri anak.

- 2) Relasi antar keluarga

Relasi antar keluarga yang utama merupakan relasi antara orang tua serta anak bimbingan dan penyuluhan yang diberikan orang tua memegang peran yang utama. Kesukaran anak dalam proses belajarnya dapat ditolong dengan bimbingan yang sebaik mungkin. Selain itu juga hubungan dengan saudara yang dapat memberikan semangat pada siswa.

- 3) Suasana rumah

Suasana rumah adalah kejadian yang sering terjadi dikeluarga. Suasana rumah yang cenderung gaduh tidak dapat memberikan ketenangan siswa dalam belajar. Sehingga siswa akan menjadi malas untuk belajar.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Untuk menumbuh kemandirian belajar maka diperlukan pemenuhan dalam kebutuhan anak dalam belajar. Kondisi ekonomi yang cenderung tidak tinggi akan menemui berbagai kesulitan untuk memenuhi kebutuhan belajar anak.

5) Latar belakang budaya

Tingkat pendidikan dan pembiasaan dalam keluarga sangat mempengaruhi sikap anak untuk belajar. Kebiasaan yang baik perlu ditanamkan guna mendorong siswa belajar.

b. Faktor sekolah

Sekolah adalah tempat dimana seorang guru memberika bekal ilmu kepada siswa, serta berfungsi untuk membentuk kepribadian dan sumber pendidikan. Metode guru yang digunakan untuk mengajar juga harus tepat, efisien, dan efektif. Sehingga pesan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa. Lingkungan sekolah, termasuk hubungan siswa-siswa, hubungan guru-siswa, kurikulum, metode pengajaran, disiplin dan pendidikan sekolah, serta standar pengajaran, berpengaruh terhadap prestasi siswa.

c. Faktor masyarakat yaitu ketika siswa hidup di tengah masyarakat, bertemu dengan teman sebaya atau orang yang lebih dewasa sehingga perlu dikembangkan sebagai bentuk kehidupan sosial.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas yaitu kemandirian faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Faktor internal meliputi konsep diri, motivasi, sikap, kebiasaan belajar, kecerdasan, perhatian, minat, bakat, kedewasaan dan kemauan sedangkan terdiri dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

C Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dan Resiliensi Akademik

Pada dasarnya, siswa SMK mereka mempunyai tugas pengembangan dalam aspek pengembangan diri seperti mempersiapkan hidup yang sehat pada perubahan fisik serta psikis yang terjadi pada diri sendiri, menerima dan menghadapinya secara positif dan dinamis. Siswa SMK juga dilatih untuk mempersiapkan diri sebagai tenaga terampil yang dapat memenuhi tuntutan dunia industri atau usaha serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Maka dari itu, tuntutan akademik yang dihadapi tidak boleh dianggap remeh (JDIH Kemendikbud, 2022). Kemandirian dan ketahanan akademik akan membantu siswa dalam proses pembelajaran, terlepas dari tuntutan dan hambatan dalam setiap proses pembelajaran. Kemampuan beradaptasi dan resiliensi diperlukan bagi siswa untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi. Siswa juga akan tetap tenang ketika menghadapi masalah dalam menyelesaikan tugas, karena memiliki rasa percaya diri yang tinggi hingga tidak mudah terpengaruh pendapat orang lain serta tidak menjiplak karya orang lain.

Resiliensi akademik berdasarkan Hendriani (2018) adalah kemampuan siswa agar tetap tangguh dan kuat sehingga dapat bangun saat menghadapi tekanan dan emosi negatif dan situasi sulit dalam proses belajar. Seorang siswa yang resilien tentunya tidak akan mudah untuk putus asa secara akademik dan mampu belajar secara mandiri. Kemandirian belajar dapat didefinisikan dengan proses belajar yang dilakukan siswa dengan tidak bergantung terhadap orang lain seperti guru serta mampu mengatasi permasalahan dalam belajar tanpa bantuan orang lain (Muhammad, 2020).

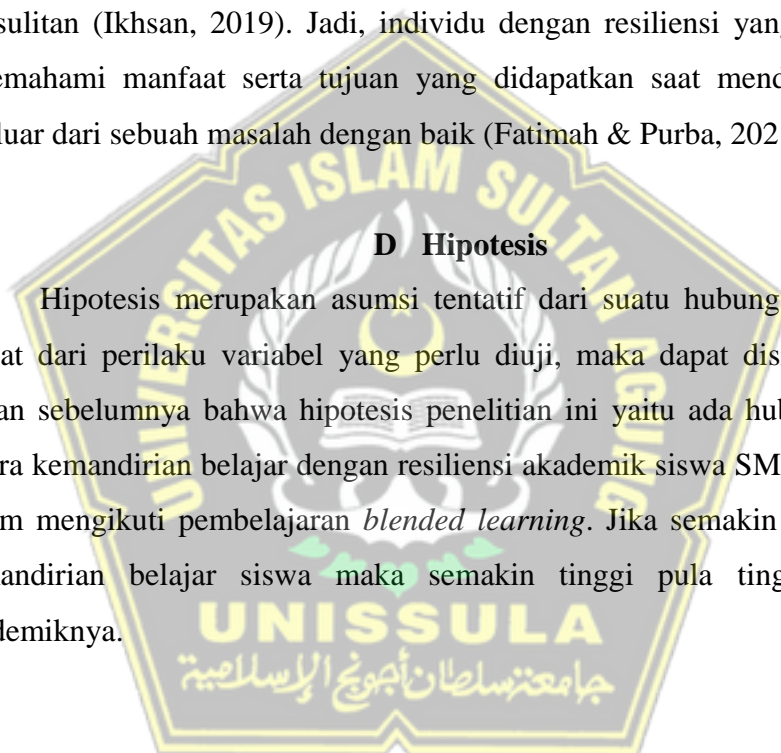
Pembelajaran mandiri dapat menjadikan siswa dapat mengatur, menyesuaikan tindakan dan lainnya. Kemandirian belajar memiliki peran yang penting pada sebuah pembelajaran dikarenakan mampu mendorong siswa dalam melakukan kegiatan belajar atas kemauan sendiri. Kemandirian belajar dapat memunculkan sikap aktif, kreatif serta inisiatif dalam

pembelajaran tanpa bergantung kepada orang lain (Bramantha, 2019). Maka dari, itu jika terdapat masalah dalam pembelajaran siswa diharapkan mampu untuk berinisiatif secara mandiri dalam menganalisis kebutuhan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi yang nantinya akan membuat siswa mampu mengatasi permasalahan dalam belajar (Badjeber, 2020).

Semakin siswa dapat mengatasi semua permasalahan yang ada dalam pembelajaran. maka semakin tinggi pula resiliensi akademik karena seseorang dengan resiliensi tinggi tidak mudah menyerah saat dihadapkan suatu kesulitan (Ikhsan, 2019). Jadi, individu dengan resiliensi yang tinggi dapat memahami manfaat serta tujuan yang didapatkan saat mendapatkan jalan keluar dari sebuah masalah dengan baik (Fatimah & Purba, 2021).

D Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi tentatif dari suatu hubungan, sebab dan akibat dari perilaku variabel yang perlu diuji, maka dapat disimpulkan dari uraian sebelumnya bahwa hipotesis penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara kemandirian belajar dengan resiliensi akademik siswa SMK N 1 Sayung dalam mengikuti pembelajaran *blended learning*. Jika semakin tinggi tingkat kemandirian belajar siswa maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi akademiknya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A Identifikasi Penelitian

Langkah untuk menetapkan variabel utama serta menentukan fungsi setiap variabel dalam hipotesis disebut sebagai identifikasi variabel (Saryono, 2017). Pada penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu:

1. Variabel terikat (Y): Resiliensi Akademik
2. Variabel bebas (X): Kemandirian Belajar

B Definisi Operasional

Definisi operasional adalah sebuah definisi variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel yang dapat diamati (Saryono, 2017). Definisi operasional variabel penelitian ini seperti yang diuraikan di bawah:

1. Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik merupakan proses dimana seseorang berusaha bangkit atau *recovery* serta beradaptasi dengan kesulitan guna memperluas potensi akademik serta ketrampilannya supaya dapat menghilangkan stress yang dihadapi. Dimana resiliensi akademik diukur dengan skala resiliensi berdasarkan teori Martin & Marsh (2002) meliputi aspek *confidence*, *control*, *composure*, *commitment*. Seseorang dapat dikategorikan sebagai individu yang resilien jika skor yang diperoleh semakin tinggi, sebaliknya seseorang diindikasikan memiliki resiliensi yang rendah jika skor yang diperoleh semakin rendah.

2. Kemandirian Belajar

Sebuah kesadaran diri untuk belajar disebut kemandirian belajar. Kemampuan dimana siswa mampu mencari informasi secara mandiri melalui sumber belajar lain tanpa melibatkan orang lain maupun guru dapat dikatakan sebagai kemandirian belajar. Skala kemandirian belajar digunakan untuk mengukur kemandirian belajar menggunakan skala

dari Tahar & Enceng (2006) yang meliputi aspek pengelolaan belajar, tanggung jawab, pemanfaatan berbagai sumber belajar.

C Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik serta kualitas tertentu yang ditentukan oleh peneliti guna dipelajari serta diambil kesimpulan (Saryono, 2017). Populasi pada penelitian ini merupakan siswa kelas XI dan XII SMK N 1 Sayung dengan total 520 siswa.

Table 1 data populasi siswa

XI	Jumlah	XII	Jumlah
BUSANA	38	RPL 1	33
Kuliner 1	31	RPL 2	34
Kuliner 2	31	TB	35
PPLG 1	35	TBG 1	28
PPLG 2	33	TBG 2	30
TO	34	TBSM 1	33
TPFL 1	32	TBSM 2	34
TPFL2	31	TL	28
Total = 520			

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari karakteristik serta jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut (Saryono, 2017). Penelitian ini mengambil sampel siswa SMK N 1 Sayung yang berjumlah 221 siswa. Sampel didapatkan melalui perhitungan *calculator sample*.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel merupakan teknik pengumpulan sampel guna menetapkan sampel yang akan dipakai pada penelitian. Dalam

sebuah penelitian terdapat bermacam teknik sampling yang digunakan (Saryono, 2017).

Teknik *cluster random sampling* digunakan saat pengambilan sampel pada penelitian ini. Randomisasi terhadap populasi dilakukan saat pengambilan sampel menggunakan *teknik cluster random sampling* (Saifuddin Azwar, 2012). Teknik ini digunakan dikarenakan sampel berada di tempat pendidikan dengan jurusan yang berbeda-beda. Penerapan teknik sampel ini peneliti membuat undian untuk masing-masing kelas. Undian tersebut nantinya akan dimunculkan kelas secara acak. Kelas yang muncul akan dijadikan sebagai tempat pengambilan sampel.

D Metode Pengumpulan Data

Skala digunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian ini. Sekumpulan daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti guna mengungkap atribut tertentu dengan respon terhadap pertanyaan disebut skala (Azwar, 2017). Dua skala yaitu sebagai berikut:

1. Skala Resiliensi Akademik

Skala resiliensi akademik digunakan untuk mengukur variabel ini, dimana metode *skala likert* digunakan untuk mengembangkan data-data pada penelitian ini yang berisi tentang aspek – aspek resiliensi akademik oleh teori Martin & Marsh (2003). Subyek diminta untuk memberikan respon pada pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable* dalam skala ini dan respon meliputi sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

Tabel 2 Blue Print Skala Resiliensi Akademik

No.	Aspek	No Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Confidence</i>	3	3	6
2.	<i>Control</i>	3	3	6
3.	<i>Composure</i>	3	3	6
4.	<i>Commitment</i>	3	3	6
Jumlah		12	12	24

2. Skala Kemandirian Belajar

Skala kemandirian belajar digunakan untuk mengukur variabel ini yang disusun dengan aspek–aspek kemandirian belajar oleh Tahar & Enceng (2006). Pada skala ini subyek diminta untuk memberikan respon terhadap pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable* dengan respon meliputi sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

Tabel 3 Blue Print Skala Kemandirian Belajar

No.	Aspek	No Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Pengelolaan belajar	4	4	8
2.	Tanggung jawab	4	4	8
3.	Pemanfaatan berbagai sumber belajar	4	4	8
Jumlah		12	12	24

E Uji Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas merupakan seberapa akurat serta cermat suatu alat ukur untuk melaksanakan fungsinya dan mempunyai relevansi dengan tujuan pengukuran sebenarnya (Azwar, 2017). Alat tes dianggap baik ketika mempunyai validitas yang tinggi sehingga dapat diperoleh hasil yang akurat serta cermat. Perlu adanya sejumlah bukti untuk mengukur validitas alat ukur. Penelitian ini dilaksanakan melalui pengecekan validitas isi dalam proses yang dilakukan peneliti untuk mengevaluasi alat ukur.

Pemilihan item untuk penelitian ini, koefisien validitas yang diperoleh dari korelasi setiap skor item dengan skor total item dapat digunakan untuk menentukan item mana yang termasuk dalam kaitannya dengan tujuan instrumen. dalam skala penelitian. Selain memverifikasi validitas isi, suatu alat ukur dikatakan valid jika didukung oleh bukti lain yaitu koefisien validitas. (Azwar, 2017).

2. Uji Daya Beda Item

Uji daya beda aitem merupakan analisis aitem-aitem skala psikologis yang mengukur atribut nonkognitif dan parameter yang signifikan. Daya beda aitem mengukur sejauh mana aitem dapat membedakan aitem individu maupun kelompok individu yang mempunyai dan tidak mempunyai atribut yang diukur. Penghitungan koefisien korelasi antar distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala dilaksanakan untuk pengujian daya beda aitem.

Pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total sering digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Seluruh aitem yang dapat menggapai batas minimal koefisien korelasi dapat dihitung memenuhi. Sedangkan batas minimal aitem dapat diturunkan menjadi $r_{ix} \geq 0,25$ apabila jumlah aitem yang mencapai batas minimal tidak mencukupi jumlah aitem yang diinginkan hingga jumlah aitem yang diinginkan diperoleh. Teknik korelasi *product moment* dengan bantuan analisis program SPSS (*Statistical Packages For Sosial Science*) versi 20.0 digunakan untuk menghitung uji daya beda aitem.

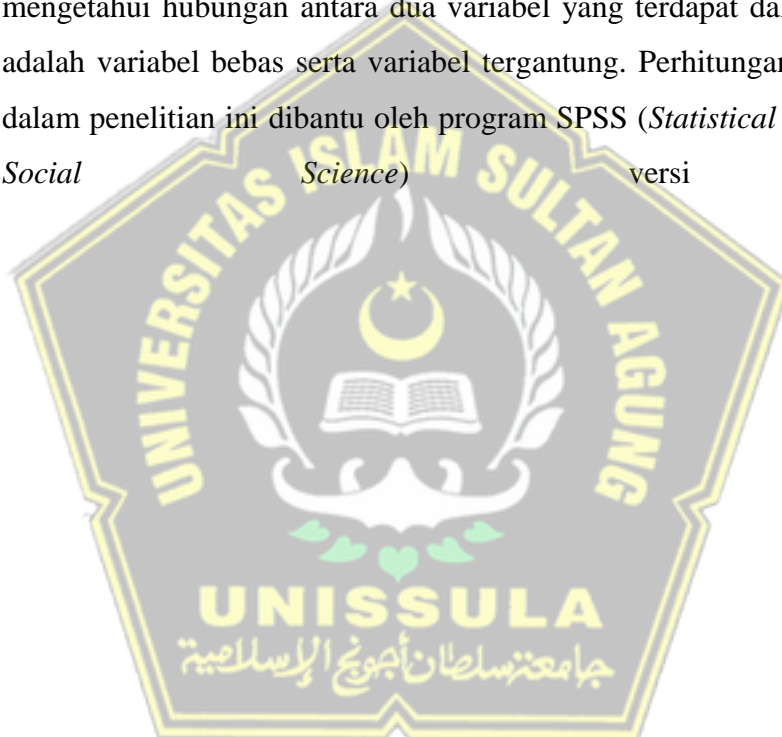
3. Reliabilitas

Reliabilitas adalah keakuratan dari hasil alat ukur. Tes dan skala psikologi menuntut koefisiensi reliabilitas yang tinggi supaya dianggap memuaskan (Azwar, 2017). *Alpha cronbach* yang tersedia di SPSS (*Statistical Packages For Social Science*) digunakan pada metode pengujian estimasi reliabilitas penelitian. Reliabilitas adalah tingkat keakuratan dan konsistensi hasil pengukuran, atau keakuratan suatu pengukuran. Koefisien reliabilitas berkisar dari angka 0 hingga 1,00. Semakin dekat koefisien reliabilitas dengan 1,00, maka semakin reliabel pengukurannya (Azwar, 2017). Sebaliknya, semakin dekat koefisien reliabilitas ke 0, semakin rendah reliabilitasnya. Skala dianggap reliabel jika skor Cronbach Alpha lebih besar dari atau sama dengan 0,8 ($\alpha \geq 0,8$). Penghitungan statistik untuk pengujian koefisien reliabilitas penelitian ini

menggunakan bantuan program komputer SPSS (Statistic Program for Social Science) versi 20.0.

F Teknik Analisis Data

Teknik analisis kuantitatif dengan metode analisis *product moment* dari *pearson* digunakan untuk menganalisis hasil data yang diperoleh guna mengetahui hubungan antara dua variabel yang terdapat dalam penelitian adalah variabel bebas serta variabel tergantung. Perhitungan analisis data dalam penelitian ini dibantu oleh program SPSS (*Statistical Packages For Social Science*) versi 20.0



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A Orientasi Kancah Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah penelitian adalah satu dari periode awal yang dilakukan sebelum melaksanakan sebuah penelitian, agar bisa mempersiapkan semua hal terkait penelitian ini. Penelitian kali ini berhubungan dengan kemandirian belajar dan resiliensi akademik siswa SMK N 1 Sayung pada masa pembelajaran *blended learning*.

SMK N 1 Sayung salah satu SMK yang favorit di kabupaten Demak. SMK N 1 Sayung terletak di Jalan Semarang-Demak, KM 14, Desa Loireng, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Sampai saat ini SMK tersebut memiliki lima macam jurusan yaitu teknik bisnis sepeda motor (TBSM), rekayasa perangkat lunak (RPL), teknik las (TL), jasa boga (JB), tata busana (TB). Jumlah siswa di smk tersebut sebanyak 770 siswa mulai dari kelas X sampai XI.

Pada saat ini SMK tersebut sedang menerapkan model pembelajaran *blended learning*. Namun, penerapannya hanya diperuntukkan untuk kelas XI dan XII dikarenakan pada kelas tersebut sedang menjalani masa-masa praktikum. Sedangkan untuk kelas X masih diterapkan metode pembelajaran daring. Penerapan *blended learning* tersebut dengan cara membagi menjadi 2 sistem belajar. Pada saat praktikum siswa akan menjalani pembelajaran secara tatap muka. Sedangkan pada saat pembekalan materi siswa akan menjalani pembelajaran secara *online* melalui *Zoom* atau *Google Meet*.

Peneliti melakukan penelitian didasarkan oleh beberapa pertimbangan sebelumnya, yaitu:

- a. Adanya izin dari kepala sekolah, waka kesiswaan, serta guru BK SMK N 1 Sayung

- b. Kriteria yang diharapkan peneliti sesuai dengan penelitian dan jumlah yang wajar.
- c. Kondisi siswa yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang terstruktur harus dimatangkan dengan sebaiknya serta sesuai prosedur izin yang berlaku di instansi tempat dilaksanakannya penelitian guna menghindari terjadinya kesalahan dalam melakukan penelitian. Persiapan pertama pada penelitian ini adalah mengurus surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, berikut adalah tahap izin penelitian;

a. Tahap Perizinan

Perizinan merupakan bagian penting sebelum mengadakan penelitian disuatu tempat. Perizinan dalam penelitian berawal dengan membuat surat izin resmi untuk memperoleh data siswa SMK N 1 Sayung serta surat izin permohonan penelitian. Nomer surat izin penelitian awal nomor: 508/C.1/Psi-SA/IV/2022 kepada Kepala Sekolah SMK N 1 Sayung Demak.

b. Penyusunan Alat Ukur

Penggunaan alat ukur skala psikologis digunakan dalam penelitian ini. Skala psikologis adalah alat ukur yang berisi kumpulan pernyataan dan disusun guna mengetahui salah satu atribut psikologis yang diteliti dengan cara mendeskripsikan beberapa aspek dari variabel yang diteliti kemudian mengubahnya menjadi item atau pernyataan (Azwar, 2016).

Dua skala psikologis digunakan yaitu skala kemandirian belajar serta skala resiliensi akademik. Pada bagian ini skala ini responden harus menjawab pernyataan yang terdiri dari empat kemungkinan jawaban. Pemilihan empat kemungkinan jawaban tersebut di maksudkan agar peneliti lebih mudah dalam menarik sebuah kesimpulan. Terdapat 4 alternatif jawaban pada angket ini meliputi Sangat Setuju (SS) dengan

skor 4, Setuju (S) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1.

Angket dengan 4 alternatif jawaban memaksa responden untuk memilih salah satu kutub disebabkan tidak tersedianya posisi netral. Hadi (2000) berpendapat bahwa modifikasi skala Likert dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan skala lima tingkat karena beberapa alasan. Misalnya, jawaban ditengah dapat memberi efek jawaban ke tengah (*central tendency effect*) baik untuk mendukung atau menentang, terutama bagi mereka yang tidak yakin dengan arah pendapat responden. Ketika kategori jawaban diberikan, akan banyak data survei yang hilang dan, mengurangi jumlah informasi yang dapat diperoleh dari responden.

1) Skala resiliensi akademik

Skala resiliensi akademik memakai aspek yang dikemukakan oleh Martin & Marsh, (2003). Aspek resiliensi akademik terdiri dari *confidence, control, composure, commitment*. Total aitem resiliensi akademik sebanyak 24 aitem yaitu 12 aitem *favorable* serta 12 aitem *unfavorable* pemberian nomer aitem skala resiliensi akademik seperti tabel dibawah :

Tabel 4 Penyebaran Nomor Aitem

No.	Aspek-aspek	Butiran item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Confidence</i>	1,2,3	4,5,6	6
2.	<i>Control</i>	7,8,9	10,11,12	6
3.	<i>Composure</i>	13,14,15	16,17,18	6
4.	<i>Commitment</i>	19,20,21	22,23,24	6
Total		12	12	24

2) Skala kemandirian belajar

Skala kemandirian belajar menggunakan aspek dari (Tahar & Enceng, 2006). Aspek kemandirian belajar mencakup pemanfaatan berbagai sumber belajar, tanggung jawab. Total aitem kemandirian belajar sebanyak 24 aitem dengan 12 aitem *favorable* dan 12 aitem

unfavorable pemberian nomer aitem skala kemandirian belajar dilihat pada table dibawah:

Tabel 5 Penyebaran Nomor Aitem

No.	Aspek-aspek	Butir Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Pengelolaan belajar	1,2,3,4	5,6,7,8	8
2.	Tanggung jawab	9,10,11,12	13,14,15,16	8
3.	Pemanfaatan sumber belajar	17,18,19,20	21,22,23,24	8
Total		12	12	24

3. Uji Coba Alat Ukur

Pada tanggal 2 Agustus 2022, pelaksanaan uji coba alat ukur diadakan. Dalam penelitian kali ini metode *Cluster Random Sampling* digunakan dalam proses pengambilam sampel, di mana ia dilaksanakan secara acak menurut kelas yang tersedia (Azwar, 2019). Pengundian untuk menentukan subjek penelitian dan subjek uji coba alat ukur dilaksanakan dua kali, di mana undian pertama yang keluar dipakai untuk penelitian serta sisanya untuk uji coba alat ukur. Kriteria yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI dan XII.

Try Out (Uji coba alat ukur) pada penelitian ini XII TBG 2, XII TL, XI PPLG 1, XII RPL 2, XII RPL 1, XI PPLG 2, XI TPFL 1, XII TB. dengan cara mengirim skala *google form* kepada seluruh siswa. Skala yang disebar pada saat *tryout* sebanyak 250 dan semua dapat kembali untuk dianalisis.

Skor akan diberikan pada skala uji coba yang telah diisi oleh subjek. Guna melakukan pengolahan data serta mengidentifikasi berapa item yang bisa bertahan serta berapa item yang tidak bisa digunakan atau rusak. Jika hasil studi skala eksperimen diketahui, hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan skala yang akan digunakan selama penelitian. Pengolahan data dibantu dengan SPSS versi 22.0 for Windows.

4. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem dapat dilaksanakan apabila subjek menyelesaikan instrumen pengukuran. Penelitian ini menggunakan SPSS *versi 22.0 for Windows*. Kekhasan suatu item dianggap tinggi jika mempunyai koefisien korelasi $\geq 0,30$ dan kekhasan sebuah item dianggap rendah jika mempunyai koefisien korelasi $< 0,30$ (Azwar, 2019). Hasil perhitungan performansi diferensial item dan reliabilitas item dalam penelitian ini dari setiap skala yaitu:

a. Skala Resiliensi Akademik

Dari hasil perhitungan daya beda aitem pada 24 item, didapatkan 18 item dengan nilai item tinggi dan adapun item yang memiliki nilai item rendah dengan total 6 item. Koefisien korelasi yang digunakan pada skala ini yaitu r_{xy} 0,30. Daya diskriminasi yang tinggi dari 18 item berkisar antara nilai 0,308 sampai dengan 0,518. Reliabilitas skala Resiliensi akademik diperoleh dari koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sejumlah 0,814. Distribusi item pada skala uji coba resiliensi akademik berdasarkan hasil ketidaksesuaian item yaitu disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Daya Beda Aitem Skala Resiliensi Akademik

No. Aspek	Jumlah Aitem		DBT		DBR	
	F	UF	F	UF	F	UF
1. <i>Confidence</i>	1*,2,3*	4,5,6	1	3	2	0
2. <i>Control</i>	7*,8,9	10,11,12	2	3	1	0
3. <i>Composure</i>	13*,14*,15*	16,17,18	0	3	3	0
4. <i>Commitment</i>	19,20,21	22,23,24	3	3	0	0
Total			6	12	6	0

Keterangan: F = *Favorable*

U = *Unfavorable*

b. Skala kemandirian belajar

Dari hasil perhitungan daya beda aitem terhadap 24 aitem, didapatkan 14 item dengan nilai item tinggi dan adapun item yang memiliki nilai item rendah dengan total 10 item. Koefisien korelasi yang digunakan pada skala ini yaitu r_{xy} 0,30. Daya diskriminasi yang tinggi dari 14 item berkisar antara nilai 0,313 sampai dengan 0,499. Reliabilitas skala kemandirian belajar diperoleh dari koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sejumlah 0,828. Distribusi item pada skala uji coba kemandirian belajar berdasarkan hasil ketidaksesuaian item disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Daya Beda Aitem Skala Kemandirian Belajar

No.	Aspek	Jumlah Aitem		DBT		DBR	
		F	UF	F	UF	F	UF
1.	Pengelolaan belajar	1,2,3,4	5*,6*,7*,8*	4	0	0	4
2.	Tanggung jawab	9,10,11,12	13*,14*,15,16*	4	1	0	3
3.	Pemanfaatan sumber belajar	17,18,19,20*	21*,22,23*,24	3	2	1	2
	Total			11	3	1	9

5. Penomoran Ulang Aitem dengan Nomor Baru

a. Skala Resiliensi akademik

Penomoran ulang sesuai dengan penomoran baru merupakan tahap setelah uji daya beda aitem, yang memungkinkan item dengan perbedaan rendah dihapus dan item dengan perbedaan tinggi dimanfaatkan penelitian. Penomoran baru dalam skala resiliensi akademik dapat dilihat dalam table sebagai berikut.

Tabel 8 Penomoroan Ulang Aitem Skala Resiliensi Akademik

No	Aspek-aspek	Butiran item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Confidence</i>	1(1)	2(2),3(3),4(4)	4
2.	<i>Control</i>	5(5),6(6)	7(7),8(8),9(9)	6
3.	<i>Composure</i>		10(10),11(11),12(12)	3
4.	<i>Commitment</i>	13(13),14(14),15(15)	16(16),17(17),18(18)	6
	Total	6	12	18

b. Skala Kemandirian Belajar

Penomoran ulang sesuai dengan penomoran baru merupakan tahap setelah melakukan uji daya beda aitem yang memungkinkan item dengan perbedaan rendah dihapus dan item dengan perbedaan tinggi dimanfaatkan dalam penelitian. Penomoran baru pada skala kemandirian belajar dapat dilihat dalam table 9 sebagai berikut.

Tabel 9 Penomoroan Ulang Aitem Kemandirian Belajar

No.	Aspek-aspek	Butir Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Pengelolaan belajar	1(19),2(20),3(21),4(22)		4
2.	Tanggungjawab	5(23),6(24),7(25),8(26)	9(27)	5
3.	Pemanfaatan sumber belajar	10(28),11(29),12(30)	3(31),14(32)	5
	Total	11	3	14

A Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian pada tanggal 2 Agustus 2022 hingga 24 Agustus 2022 dengan cara mengirim link skala google form <https://forms.gle/y1dSAVCvGXS4STsB6> pada seluruh siswa aktif kelas XI dan XII SMK N 1 Sayung. Peneliti dibantu oleh guru BK untuk membagikan *link form* penelitian kepada subjek penelitian. Anggota untuk penelitian adalah XI Kuliner 2, XI Kuliner 1, XII PPLG 1, XI Busana 2, XII Busana 1, XII TL 2, XI TBG 2 yang berada di SMK N 1 Sayung. Peneliti menyebarkan 221 skala penelitian.

Skala penelitian yang sudah diisi oleh subjek kemudian dikembalikan kepada peneliti dan diberikan skor oleh peneliti untuk kemudian diolah datanya agar dapat mengetahui hubungan antar variabel yang sedang diteliti. SPSS versi 22.0 *for windows* digunakan dalam proses mengolah data statistik pada penelitian ini.

B Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah tahapan selanjutnya yang harus dilaksanakan sebelum menganalisis data. Prosedur uji asumsi mencakup penghitungan uji

normalitas serta uji linieritas yang diterapkan pada setiap variabel yang diteliti. Pengujian penerimaan dilaksanakan dengan program SPSS versi 22.0 for Windows. Berikut adalah diagram usia dan jenis kelamin subjek:

Table 10 Jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah (%)
1	Laki-laki	57,6%
2	Perempuan	42%

Table 11 Usia siswa

No	Usia	jumlah
1	16-17	228
2	18-19	292
		Jumlah = 520

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai guna mengidentifikasi apakah suatu distribusi yang mengandung variabel-variabel pada suatu penelitian adalah normal ataupun tidak normal. Teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Z* digunakan untuk uji normalitas dalam penelitian ini dengan bantuan SPSS versi 22.0 for Windows. Standarisasi sistem penskoran dipakai guna menentukan apakah suatu data normal ataupun tidak jika skor memberikan skor numerik ($p > 0,05$) berarti data tersebut berdistribusi normal, sebaliknya jika nilainya memberikan angka ($p < 0,05$).), bermakna data berdistribusi secara tidak normal.

Tabel 12 Uji Normalitas

Variable	Mean	Std deviasi	KS-Z	zig	P	ket
Kemandirian Belajar	7.0762	0,33714	1.026	0,243	>0,05	Normal

Resiliensi Akademik	6.4353	0,36831	1.254	0,086	>0,05	Normal
---------------------	--------	---------	-------	-------	-------	--------

Berdasarkan uji normalitas dalam penelitian ini diketahui jika data kedua variabel pada awalnya terdistribusi tidak normal. Namun setelah dilakukan transformasi data dengan cara dikuadratkan data terdistribusi secara normal. Variable kemandirian belajar memperoleh hasil KS-Z sebesar 1.026 dengan signifikansi 0,243. Sedangkan data variable resiliensi akademik memperoleh hasil KS-Z sejumlah 1.254 dengan signifikansi 0,086. Hasil yang diperoleh membuktikan jika variabel kemandirian belajar serta resiliensi akademik mempunyai nilai $p > 0,05$ yang artinya variable kemandirian belajar dan resiliensi akademik tergolong normal.

3. Uji Linieritas

Tujuan uji linieritas adalah guna mengidentifikasi hubungan linier ataupun non-linier pada variabel yang diteliti dimana pada penelitian ini menggunakan uji F_{linear} dengan bantuan program SPSS versi 22.0 for Windows. Hasil analisis uji linieritas pada penelitian ini antara kemandirian belajar dan resiliensi akademik didapatkan koefisien $F_{linier} = 41.842$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Terdapat hubungan hubungan linier kemandirian belajar dan resiliensi akademik.

4. Uji Hipotesis

Pearson digunakan pada uji hipotesis terhadap penelitian ini yang mana merupakan salah satu uji koefisien korelasi dalam statistika parametrik. Bertujuan guna menguji hubungan dari variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y). Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut untuk membuktikan hubungan antara variabel kemandirian belajar serta resiliensi akademik siswa SMK N 1 Sayung pada masa pembelajaran *blended learning* dan data yang akan dikorelasi harus terdistribusi secara normal. Koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,397$ diperoleh dari hasil uji korelasi pearson dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Ini

menunjukkan bahwa hipotesis diterima dikarenakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dan resiliensi akademik siswa SMK N 1 Sayung pada masa pembelajaran *blended learning* dimana semakin tinggi kemandirian belajar maka semakin tinggi pula resiliensi akademik siswa SMK N 1 Sayung pada masa pembelajaran *blended learning*.

C Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi data variabel dari penelitian ini membantu memberikan gambaran tentang kondisi nilai-nilai yang didapatkan dari subjek sehubungan dengan pengukuran, serta informasi tentang variabel yang dipelajari dan fungsinya sebagai gambaran keadaan subjek. Model distribusi normal digunakan dalam kategori normatif subjek penelitian yang mengasumsikan jika skor sampel penelitian berdistribusi normal. Tujuannya adalah guna mendistribusi subjek ke dalam kelompok yang berbeda, dikelompokkan berdasarkan kontinum atribut yang diukur (Azwar, 2015).

Terdapat enam bagian yang dikategorikan sebagai satuan standar deviasi (STD) yang diukur pada distribusi normal (Azwar, 2015). Adanya tanda negative dibagian kiri sejumlah tiga, dan tiga bagian lainnya ada di kanan serta memiliki tanda positif. Terdapat lima satuan deviasi pada distribusi normal kelompok pada subjek dalam penelitian ini, dan di dapatkan $6/5 - 1,2$ SD.

Tabel 13 Norma Kategori Skor

Rentang Skor	Kategori
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

μ = Rerata hipotetik, σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skala Resiliensi Akademik

Skala resiliensi akademik memiliki 18 item, masing-masing item memiliki kekuatan yang berbeda, skor di antara 1 hingga 4. Skor

minimum yang diperoleh subjek pada skala ini yaitu 18(18 x 1) serta skor maksimum yaitu 72(18 x 4). Rentang skor skala yang diperoleh yaitu 54(72 – 18) dengan standar deviasi 9(54/6), mean hipotetis yang dihasilkan adalah 45((54+18)/2). Hasil deskripsi variabel resiliensi akademik diuraikan dalam tabel berikut ini:

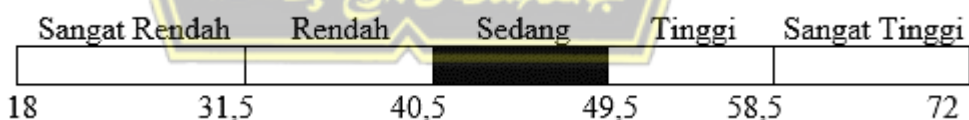
Tabel 14 Deskripsi Statistik Skor Skala Resiliensi Akademik

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor minimal	39	18
Skor maksimal	66	72
Mean (M)	50,19	45
Standar deviasi (SD)	4.799	9

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rerata empiris lebih besar dari mean hipotetis ($50,19 > 45$) yang menunjukkan jika subjek terletak dalam kategori tinggi di populasi. Kategori data variabel resiliensi akademik secara umum seperti tabel 11 berikut.

Tabel 15 Kategorisasi Skor Resiliensi Akademik

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$58,5 < 72$	Sangat Tinggi	0	0%
$49,5 < X \leq 58,5$	Tinggi	12	5,4%
$40,5 < X \leq 49,5$	Sedang	124	56,1%
$31,5 < X \leq 40,5$	Rendah	80	36,2%
$18 \leq 31,5$	Sangat Rendah	5	2,3%



Gambar 3 Norma kategori skala Resiliensi Akademik

2. Deskripsi Data Skala Kemandirian Belajar

Skala Kemandirian Belajar memiliki 14 item, masing-masing item memiliki kekuatan yang berbeda, skor dalam rentang 1 hingga 4. Skor minimum subjek penelitian pada skala ini yaitu 14 (14 x 1) serta skor maksimum 56 (14 x 4). Rentang skor skala yang diperoleh yaitu 40 (56 – 14) dengan standar deviasi 7(40/6), mean hipotetis yang dihasilkan

adalah $35((56+14)/2)$. Hasil pendeskripsian variabel Kemandirian Belajar diuraikan dalam tabel berikut ini:

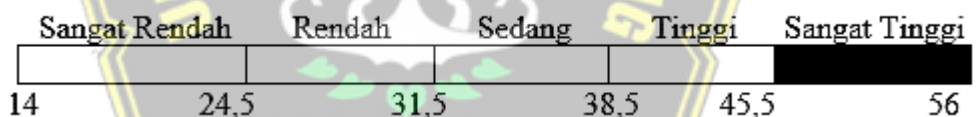
Tabel 16 Deskripsi Statistic Skor Skala Kemandirian Belajar

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor minimal	25	14
Skor maksimal	55	56
Mean (M)	41,55	35
Standar deviasi (SD)	4.712	7

Dari standar table tersebut, terlihat jika mean empiris lebih besar dari mean hipotetis ($41,55 > 35$). Ia menunjukkan jika subjek ada dalam kategori tinggi pada populasi. Kategori data variabel kemandirian belajar secara umum seperti dalam table 12 berikut.

Tabel 17 Kategorisasi Kemandirian Belajar

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Prosentase
$45,5 < 56$	Sangat Tinggi	179	81%
$38,5 < X \leq 45,5$	Tinggi	42	19%
$31,5 < X \leq 38,5$	Sedang	0	0%
$24,5 < X \leq 31,5$	Rendah	0	0%
$14 \leq 24,5$	Sangat Rendah	0	0%



Gambar 4 Norma kategorisasi skala Kemandirian Belajar

D Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap resiliensi akademik siswa SMK N 1 Sayung pada masa pembelajaran *blended learning*. Terdapat satu hipotesis pada penelitian ini. Dari hasil uji korelasi pearson diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,397$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Ini membuktikan jika hipotesis diterima dikarenakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dan resiliensi akademik siswa SMK N 1 Sayung pada masa pembelajaran *blended learning* dimana semakin tinggi kemandirian belajar maka semakin tinggi pula

resiliensi akademik siswa SMK N 1 Sayung pada masa pembelajaran *blended learning*.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Wibowo (2018) yang mengungkapkan bahwa resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir kategori tinggi sebanyak 52,5% berbanding mahasiswa dengan kategori rendah sebanyak 47,5%. Selain itu penelitian lainnya juga dilakukan (Harahap dkk., 2020) dengan judul gambaran resiliensi akademik mahasiswa pada masa pandemi covid-19 menjelaskan bahwa resiliensi akademik mahasiswa BKI berada pada kategori sedang sebesar 36,88% dan persentase pada kategori tinggi sebesar 63,12%. Ia dikarenakan mahasiswa mampu bertahan dalam kondisi tersebut di masa pandemi Covid-19, dari tantangan akademik yang mereka alami dan dari tekanan akademik yang sudah ada sebelumnya yang mereka alami selama proses belajar mengajar virtual atau online (Ningsih & Marhamah, 2017) dengan judul peningkatan hasil belajar dan kemandirian belajar metode statistika melalui pembelajaran *blended learning*, menjelaskan peningkatan kemandirian belajar bagi mahasiswa yang diajarkan menggunakan model *blended learning* lebih tinggi daripada mahasiswa yang diajarkan dalam pembelajaran reguler, dilihat secara menyeluruh, keterampilan dasar matematika umum tinggi dan menengah, tetapi tidak lebih tinggi pada tingkat yang lebih rendah. Penelitian yang dilakukan (Hidayat dkk., 2020) dengan judul kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 menjelaskan jika para pelajar (siswa/mahasiswa) kurang siap untuk belajar secara daring, disebabkan kebiasaan belajar serta teknologi yang kurang mendukung.

Hasil penelitian yang mendukung penelitian ini terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Delis, 2021) dengan judul Kemandirian belajar siswa berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik siswa sekolah dasar Kelas V dan VI yang berada di Gugus 2 Kecamatan Cileunyi. Ia membuktikan jika resiliensi akademik akan semakin tinggi jika kemandirian belajar siswa semakin tinggi, sebaliknya, resiliensi akademik akan semakin rendah jika kemandirian belajar siswa semakin rendah. Hasil penelitian lain yang mendukung penelitian tersebut juga dilakukan oleh (Ekadiarsi & Khusna, 2022) dengan judul

analisis kemampuan pemecahan masalah matematis pada program linear ditinjau berdasarkan kemandirian belajar siswa SMA.

Hasil penelitian membuktikan jika kemampuan pemecahan masalah pada siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi lebih baik dari siswa yang memiliki kemandirian belajar sedang dan rendah. Siswa dengan kemandirian belajar tinggi mampu memenuhi 4 indikator kemampuan pemecahan masalah dengan sangat baik dan memperoleh skor maksimal. Sebaliknya, siswa dengan kemandirian belajar sedang dan rendah hanya memenuhi 3 indikator kemampuan pemecahan masalah serta skor yang diperoleh tidak maksimal. Hasil deskripsi data yang sudah dibahas, menunjukkan skor yang tinggi dari masing-masing variabel yang diteliti. Hasil wawancara awal dengan hasil penelitian pun selaras dan dibuktikan dengan diterimanya hipotesis yang ada pada penelitian ini. Hasil analisis data pada variabel resiliensi mendapatkan skor mean empirik sebesar 50.19, skor ini berada dalam kategori sedang. Variabel kemandirian belajar mendapatkan skor empirik sebesar 41,5 dan masuk kedalam kategori sangat tinggi. Kedua variabel tersebut memiliki mean empiris yang lebih tinggi dari mean yang dihipotesiskan, menjelaskan bahwa subjek dalam penelitian ini berada pada kategori sangat tinggi dalam populasi.

E Kelemahan Penelitian

Kelemahan atau kekurangan pada proses penelitian ini yaitu:

1. Pengambilan sampel dilakukan pada saat pasca pembelajaran blanded learning. Sehingga mungkin akan menimbulkan perbedaan jika dilakukan tepat saat pembelajaran tersebut berlangsung.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, kesimpulan yang dapat diambil yaitu terdapat hubungan positif yang linier antara kemandirian belajar terhadap resiliensi akademik siswa SMK N 1 Sayung pada masa pembelajaran *blended learning*.

B. Saran

1. Bagi subjek

Siswa SMK N 1 Sayung yang memiliki resiliensi akademik yang rendah atau sedang perlu ditingkatkan dengan meningkatkan kemandirian belajar agar memiliki resiliensi akademik yang baik guna dapat menyikapi dengan baik permasalahan saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan siswa yang memiliki resiliensi akademik tinggi perlu untuk dipertahankan agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Saran bagi guru

Guru SMK N 1 Sayung diharapkan dapat merancang sistem pembelajaran yang dapat membentuk kemandirian belajar siswa agar siswa memiliki resiliensi yang baik untuk menyikapi setiap permasalahan yang siswa alami selama masa pembelajaran.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan studi lebih rinci terkait resiliensi akademik dengan faktor-faktor penyesuaian diri lainnya dan dengan subjek yang representatif guna mendapatkan data yang lebih akurat.

Daftar pustaka

- Amalia, R., & Hendriani, W. (2017). Pengaruh resiliensi akademik dan motivasi belajar terhadap student engagement pada santri mukim pondok pesantren nurul islam karangcempaka sumenep. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6(1), 1–13.
- Ansori, Y., & Herdiman, I. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i1.646>
- Azwar, Saifuddin. (2012). Penyusunan skala psikologi edisi 2. *Pustaka Pelajar*, 213.
- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi 2 (II)*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. (2016). Penyusunan Skala. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 148.
- Badjeber, R. (2020). Kemandirian belajar mahasiswa tadaris matematika ftik iain palu selama masa pembelajaran daring. *Koordinat Jurnal MIPA*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.24239/koordinat.v1i1.1>
- Bilgin, O., & Taş, İ. (2018). Effects of perceived social support and psychological resilience on social media addiction among university students. *Universal Journal of Educational Research*, 6(4), 751–758. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060418>
- Bramantha, H. (2019). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa. *Madrosatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v2i1.63>
- Cassidy, S. (2015). Resilience building in students: The role of academic self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 6(NOV). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01781>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>.
- Delis, M. (2021). Pengaruh kemandirian belajar dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik siswa sekolah dasar pada pembelajaran jarak jauh. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik. Cetakan Ke-4*. PT

Remaja Rosdakarya.

Dewi Indah Susanti, & Jatut Yoga Prameswari. (2020). Adaptasi blended learning di masa pandemi covid-19 untuk pembelajaran bahasa inggris di Sekolah Dasar. *Lingua Susastra, 1*(pendidikan), 1–12. <http://linguasusastra.ppj.unp.ac.id/index.php/LS/article/view/8>.

Djaali. (2017). Psikologi pendidikan. *Jakarta: Bumi Aksara*.

Ekadiarsi, A. N., & Khusna, H. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis pada program linear ditinjau berdasarkan kemandirian belajar siswa SMA. *Prisma, 11*(1), 279. <https://doi.org/10.35194/jp.v11i1.2263>

Everall, R. D., Jessica Altrows, K., & Paulson, B. L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of Counseling and Development, 84*(4), 461–470. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430.x>

Fatimah, A. E., & Purba, A. (2021). Hubungan resiliensi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa pada mata kuliah matematika dasar. *Journal of Didactic Mathematics, 1*(3), 151–157. <https://doi.org/10.34007/jdm.v1i3.470>

Gómez- Molinero, R., Zayas, A., Ruíz-González, P., & Guil, R. (2018). Optimism and resilience among university students. *International Journal of Developmental and Educational Psychology. Revista INFAD de Psicología., 1*(1), 147. <https://doi.org/10.17060/ijodaep.2018.n1.v1.1179>

Grotberg, E. (1995). A guide to promoting resilience in children: strengthening the human spirit. *Netherlands. Bernard van Leer Foundation*.

Halida dan Yurniadi. (2012). *Aspek-aspek kemandirian belajar*.

Hamka, D., & Vilmala, B. K. (2019). Pengembangan perangkat pembelajaran blended learning melalui aplikasi google classroom untuk peningkatan kemandirian belajar mahasiswa. *Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS), 1*(2), 145–154.

Hanggara, A., & Amiati, A. T. (2018). Tingkat resiliensi siswa (analisis pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, kecakapan sosial dan kemandirian belajar terhadap resiliensi mahasiswa pendidikan ekonomi). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi, 14*(02), 35. <https://doi.org/10.25134/equi.v15i01.1068>

Harahap, A. C. P., Harahap, S. R., & Harahap, D. P. S. (2020). Gambaran resiliensi akademik mahasiswa pada masa pandemi covid-19. *Al-Irsyad, 10*(2). <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i2.8541>

- Hart, C. (2012). Factors associated with student persistence in an online program of study: a review of the literature. *Journal of Interactive Online Learning*, 11(1), 19–42.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis, sebuah pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Herman, H, Stewart, D.E., Diaz-Grandoz, Berger, E. L., dan Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is resilience?. *Canadian Journal of Psychiatry*,
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147–154. <https://doi.org/10.21009/pip.342.9>
- Indonesia, C. (2021). Berita tentang covid-19 terkini dan terlengkap. *Cnbc*.
Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi, G. B. (2021). Blended learning sebagai upaya pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid 19. *Ayo Guru Berbagi*.
- Iman, S. A., & Firmansyah, D. (2019). Pengaruh kemampuan resiliensi matematis terhadap hasil belajar matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*, 356–360.
- Istiningsih, S., & Hasbullah, H. (2015). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.29408/jel.v1i1.79>
- Jurjewicz, H. (2016). How spirituality leads to resilience a case study of immigrants. *European Journal of Science and Theology*, 12(4), 17–25.
- kemendikbud. (2018). *No Title Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD)*.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Cooperative behaviour in a prisoners dilemma – a terror management perspective [r] self research centre , university of western sydney , australia , 2 department of psychology , university of western sydney , australia. *Psychology in the Schools*, 43, 267–282. <https://doi.org/10.1002/pits.20149.1>
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2009*, 433–441.
- Muhammad, I. (2020). Pengaruh Perkuliahan Daring Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Universitas Malikussaleh.

Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasaki, 4(1), 24–30.
<https://doi.org/10.32505/qalasaki.v4i1.1567>

Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 441–451. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.156>

Ningsih, Y. L., Misdalina, M., & Marhamah, M. (2017). Peningkatan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Metode Statistika Melalui Pembelajaran Blended Learning. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 155. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i2.1633>

Permatasari, D., Maziyah, K. N., & Fadila, R. N. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Mathematical Resilience Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 249–258. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.479>

Reisnick, B., Gwyther, L. P., & Roberto, K. (Eds. . (2011). .Resilience in Aging: Concepts, research, and outcomes. *Springer Science & Business Media*.

Reivich. (2020). The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming. *Broadway Books*, 342.

Rirkin, M., & Hoopman, M. (1991). . Moving beyond Risk to Resiliency. . *Minneapolis, MN: Minneapolis Public School*.

Saifuddin Azwar. (2015). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.

Salim, N. F., Borhani, F., Pour, M. B., & Khabazkhoob, M. (2019). Correlation between Perceived Social Support and Resilience in the Family of Patients with Cancer. *Journal of Research in Medical and Dental Science*, 7(1), 158–162.

Sapti, M. (2019). Analisis model pembelajaran blended learning berbasis google form untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Kemampuan koneksi matematis (tinjauan terhadap pendekatan pembelajaran savi)*, 53(9), 1689–1699.

Santorck, J. (2009). Psikologi Pendidikan. *Yogyakarta: Pustaka Belajar*.

Slameto. (2015). Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *Jakarta: Rineka Cipta*.

Sri Septyaningsih. (2013). Pengaruh aktivitas belajar dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa Sri Septyaningsih. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(3), 267–275.

- Stepanus sarji. (2021). *Blended learning sebagai upaya pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid 19*. Kementerian pendidikan dan kebudayaan. kementerian pendidikan dan kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog>
- Suardi, D. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Suhendri, H. (2011). Pengaruh Kecerdasan Matematis–Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1), 29–39. <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i1.61>
- Tahar, I., & Enceng. (2006). Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh. Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 7(2), 91–101.
- Veselska, Z., Geckova, A. M., Orosova, O., Gajdosova, B., van Dijk, J. P., & Reijneveld, S. A. (2009). Self-esteem and resilience: The connection with risky behavior among adolescents. *Addictive Behaviors*, 34(3), 287–291. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2008.11.005>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689–1699. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Wibowo, U. F. (2018). Wibowo, U. F. Resiliensi akademik mahasiswa yang sedang menempuh skripsi (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang). *University of Muhammadiyah Malang*.